



TEORI-TEORI BELAJAR



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd - Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ahmad Fuadi, M.Pd.I - Ida Aulia Mawaddah, M.Pd
Uswatun Khasanah, M.Pd.I. - Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I
Susanti, M.Pd.I - Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd - Nur Rahmah, S.Si., M.Pd
Diani Syahfitri, M.Pd - Asri Fitriani, S.Pd
Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi - Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd
Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd - Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

TEORI – TEORI BELAJAR

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd

Ahmad Fuadi, M.Pd

Ida Aulia Mawaddah, M.Pd

Uswatun Khasanah, M.Pd.I

Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I

Susanti, M.Pd.I

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

Diani Syahfitri, M.Pd

Asri Fitriani, S.Pd

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEORI - TEORI BELAJAR

Penulis

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd | Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ahmad Fuadi, M.Pd.I | Ida Aulia Mawaddah, M.Pd | Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I | Susanti, M.Pd.I | Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd | Nur Rahmah, S.Si., M.Pd
Diani Syahfitri, M.Pd | Asri Fitriani, S.Pd | Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi
Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd | Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd | Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Proofreader:
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:
V: 293 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-44-8

Cetakan Pertama:
September 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME atas lindungan dan rahmat-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi dan Instansi kembali mampu menyelesaikan naskah kolaborasi dengan Judul “*Teori-Teori Belajar*”. Yang melatarbelakangi penerbit mengadakan kegiatan Menulis Kolaborasi adalah untuk membiasakan Dosen dan Guru menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul *Teori – Teori Belajar* merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: 1) Hakikat Belajar, 2) Jenis-Jenis Dan Prinsip Belajar, 3) Asas-Asas Pembelajaran, 4) Masalah-Masalah Belajar, 5) Ruang Lingkup Teori Belajar, 6) Urgensi Teori Belajar, 7) Teori Behavioristik, 8) Teori Kognitif, 9) Teori Konstruktivistik, 10) Teori Sosiokultural, 11) Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), 12) Teori Humanistik, 13) Teori Belajar Pemrosesan Informasi, 14) Teori Belajar Neuroscience, 15) Motivasi Belajar, 16) Gaya Belajar.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Editor Buku Bp Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd yang telah mengarahkan dan membantu dalam mengeditori buku ini dengan baik sehingga menjadi buku yang baik dan bermanfaat.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah Khazanah Keilmuan dibidang Pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

Klaten, September 2021
Direktur Tahta Media Group

Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd. M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I HAKIKAT BELAJAR	
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	1
A. Pengantar Awal : Manusia dan Belajar.....	1
B. Paradigma Awal : Belajar Sebagai Ilmu Pengetahuan.....	5
C. Belajar Dengan Pemahaman	11
D. Belajar Versi Dahulu dan Sekarang	12
E. Orientasi Teoritis Dalam Belajar : Suatu Pengantar Awal	18
Daftar Pustaka	33
Profil Penulis.....	35
BAB II JENIS-JENIS DAN PRINSIP BELAJAR	
Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd	
IAIN Palopo	37
A. Jenis-Jenis Belajar.....	37
B. Prinsip Belajar	61
Daftar Pustaka	73
Profil Penulis.....	75
BAB III ASAS-ASAS PEMBELAJARAN	
Ahmad Fuadi, M.Pd.I	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	77
A. Pendahuluan	77
B. Pengertian Asas-Asas Pembelajaran	78
C. Macam-Macam Asas-Asas Pembelajaran.....	79
D. Urgensi Asas-Asas Pembelajaran	87
E. Praktek Asas-Asas Pembelajaran Dalam Mapel PAI	88
F. Kesimpulan	89

Daftar Pustaka	91
Profil Penulis.....	93
BAB IV MASALAH-MASALAH BELAJAR	
Ida Aulia Mawaddah, M.Pd	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	94
A. Pengertian Masalah-Masalah Belajar.....	94
B. Jenis-Jenis Masalah Belajar	96
C. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Belajar.....	99
D. Cara Mengatasi Masalah Belajar	101
Daftar Pustaka	103
Profil Penulis.....	104
BAB V RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR	
Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
Institute Islam Mamba’ul ‘Ulum (IIM) Surakarta.....	105
A. Pendahuluan	105
B. Ruang Lingkup Teori Belajar	105
Daftar Pustaka	108
Profil Penulis.....	109
BAB VI URGENSI TEORI BELAJAR	
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	110
A. Urgensi Teori Belajar.....	110
Daftar Pustaka	117
Profil Penulis.....	118
BAB VII TEORI BEHAVIORISTIK	
Susanti, M.Pd.I	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	119
A. Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik	119
B. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik.....	121

C. Tokoh dan Pendapat Teori Behavioristik Tentang Belajar dan Pembelajaran.....	124
D. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran	129
Daftar Pustaka	135
Profil Penulis.....	137

BAB VIII TEORI KOGNITIF

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	138
A. Pengertian Teori Belajar Kognitif.....	138
B. Prinsip-Prinsip dan Aplikasi Teori Belajar Kognitif.....	141
C. Teori Kognitif Menurut Beberapa Tokoh	142
Daftar Pustaka	154
Profil Penulis.....	156

BAB IX TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

SMK Muhammadiyah Delanggu	158
A. Teori Belajar Konstruktivistik	158
B. Prinsip Teori Konstruktivistik.....	160
C. Ciri-Ciri Teori Konstruktivistik	161
D. Konsep Belajar Konstruktivistik Menurut Tokoh.....	162
E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivistik.....	164
F. Penerapan Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran	166
Daftar Pustaka	169
Profil Penulis.....	170

BAB X TEORI SOSIOKULTURAL

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

Universitas Tadulako	171
A. Teori Belajar Sosial.....	172
B. Teori Belajar Sosialkultural Vygotsky.....	174
C. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Sebagai Teori Belajar Sosiokultural	177
D. <i>Scaffolding</i>	181

Daftar Pustaka	184
Profil Penulis.....	186
BAB XI TEORI KECERDASAN GANDA (<i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>)	
Diani Syahfitri, M.Pd	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	187
A. Pendahuluan	187
B. Konsep Kecerdasan (Intelegensi).....	188
C. Kecerdasan Ganda (<i>Multiple Intelligences</i>).....	190
D. Jenis-Jenis Kecerdasan Ganda (<i>Multiple Intelligences</i>).....	193
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Multiple Intelligences</i>	198
F. Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> Dalam Pembelajaran	199
Daftar Pustaka	203
Profil Penulis.....	204
BAB XII TEORI HUMANISTIK	
Asri Fitriani, S.Pd	
SMK Muhammadiyah Delanggu	205
A. Pendahuluan Teori Humanistik.....	205
B. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik	207
C. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik	209
D. Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Kegiatan Pembelajaran.....	215
Daftar Pustaka	218
Profil Penulis.....	220
BAB XIII TEORI BELAJAR PEMROSESAN INFORMASI	
Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	221
A. Pandangan Robert M Gagne	221
B. Karakteristik Pemrosesan Informasi	224
C. Teori Belajar Pemrosesan Informasi.....	226
D. Aplikasi Model Pengajaran Pemrosesan Informasi Dalam Kegiatan Pembelajaran	229

E. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Pemrosesan Informasi	235
Daftar Pustaka	236
Profil Penulis	237

BAB XIV TEORI BELAJAR NEUROSCIENCE

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Makassar	238
A. Pengertian Neurosains	238
B. Tujuan Neurosains	240
C. Ruang Lingkup Neurosains	241
D. Teori-Teori Neurosains Dalam Pembelajaran	244
E. Kerja Otak dan Proses Pembelajaran	248
F. Pembelajaran Berbasis Neuroscience	250
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Neuroscience	253
Daftar Pustaka	255
Profil Penulis	257

BAB XV MOTIVASI BELAJAR

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Makassar	258
A. Definisi Motivasi	258
B. Tujuan Motivasi	259
C. Definisi Belajar	260
D. Prinsip-Prinsip Belajar	262
E. Definisi Motivasi Belajar	263
F. Fungsi Motivasi Belajar	264
G. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	267
H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	267
Daftar Pustaka	270
Profil Penulis	272

BAB XVI GAYA BELAJAR

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

Universitas Hasyim Asy'ari.....	273
A. Definisi Gaya Belajar.....	273
B. Jenis-Jenis Gaya Belajar	275
C. Peran Penting Mengetahui Gaya Belajar	282
D. Contoh Angket Untuk Mengetahui Jenis Gaya Belajar	285
Daftar Pustaka	292
Profil Penulis.....	293

A. PENGANTAR AWAL: MANUSIA DAN BELAJAR

Bab ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman Anda tentang konsep belajar yang luas, dan sering dianggap remeh. Mendefinisikan belajar tidak selalu mudah dan terkadang tampak ambigu dengan segudang seluk-beluk dan keanehan, membuat satu definisi tunggal sangat sulit untuk dicapai. Memang, kata "belajar" itu sendiri memiliki sejumlah arti tergantung pada konteks penggunaannya, tetapi itu adalah bisnis inti dari lembaga pendidikan dan, dengan demikian, memerlukan beberapa eksplorasi rinci. Mereka yang memulai karir sebagai pendidik atau mereka yang sudah bertanggung jawab atas pembelajaran di lingkungan pendidikan apa pun sebaiknya mampu memastikan bahwa belajar merupakan ilmu dan seni yang mutakhir dan bermanfaat bagi peserta didik. Teori seputar perkembangan dan proses belajar manusia tersedia untuk refleksi dan harus menjadi inti dari setiap filosofis pendidik dan aplikasi praktis dalam lingkungan pendidikan. Bab ini adalah awal dari refleksi dan pemahaman tersebut.

Sebelum menjelajahi hakikat belajar secara lebih rinci, kita perlu mencatat beberapa ketentuan penting. Pertama, belajar tidak terbatas di sekolah dan memang dimulai jauh sebelum anak memasuki ruang kelas. Beberapa orang mungkin berpendapat

bahwa pembelajaran dimulai sekitar tujuh belas hari setelah proses pemuatan. Kedua, belajar merupakan komponen integral dari menjadi manusia. Manusia melakukan dua hal dengan sangat baik, yaitu bertahan hidup dan belajar. Kapasitas kita untuk belajar telah mengangkat ras manusia ke tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang jauh melebihi spesies lain di planet ini (Ormrod, 2008). Setiap hari kita belajar dan terus belajar, meskipun kita mungkin tidak sepenuhnya menyadari kapan belajar itu terjadi. Kita dirancang untuk belajar dan dalam kondisi yang tepat, kita melakukannya dengan sangat baik melalui interaksi yang kompleks dengan orang lain melalui berbagai rangsangan dan aktivitas lingkungan, dan melalui saat-saat kebetulan ketika kita menyerap banyak informasi melalui semua indera kita.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa belajar tidak selalu mudah diukur atau sesuatu yang disebabkan oleh sekelompok individu tertentu. Dalam banyak konteks pendidikan, dan bisa dibilang terlalu sering, pembelajaran dikaitkan dengan skor tes atau prestasi, beberapa hasil yang dapat dibuktikan atau beberapa ukuran kemampuan kognitif atau bakat skolastik. Ini, pada gilirannya, menunjukkan bahwa peran seorang guru adalah menyampaikan kurikulum dan kemudian merancang mekanisme untuk melihat seberapa banyak pembelajaran telah terjadi, di mana ada kesalahan, dan membuat penyesuaian untuk memastikan bahwa siswa memperoleh konten atau keterampilan yang diperlukan untuk diukur.

Tetapi tidak semua pembelajaran harus dapat diukur dan sementara kita semua mampu belajar, ada juga banyak hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran kita. Secara signifikan, banyak generasi guru diberikan panduan atau teks yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran yang memberikan sedikit perhatian pada peran emosi, perasaan, kepribadian, hubungan atau lingkungan pada pembelajaran

(Claxton, 1999). Kita sekarang tahu bahwa belajar bukan hanya sesuatu yang terjadi melalui transmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Belajar seringkali merupakan usaha yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekedar atribut kognitif pikiran atau terisolasi sebagai nilai ujian atau nilai. Dari berbagai penelitian kontemporer kita dapat belajar untuk belajar lebih efektif dan bahwa guru dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, bab ini telah ditetapkan sebagai awal dari perjalanan pemahaman pengembangan dan pembelajaran dan sebagai titik awal untuk memperluas pembelajaran Anda untuk meningkatkan, dan secara positif terlibat dengan hakikat belajar.

Seperti yang ditunjukkan bagian sebelumnya, mendefinisikan kata "belajar" bukanlah proposisi yang mudah. Apakah belajar merupakan produk dari beberapa jenis usaha atau apakah itu sebuah proses atau keduanya? Bagaimana kita tahu jika sesuatu telah dipelajari? Haruskah semua pembelajaran diatur dalam konteks kinerja atau penilaian atau mungkinkah mempelajari sesuatu tanpa menyadarinya? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan inti dari bab ini dan sejarah panjang dari berbagai penelitian dan perdebatan. Mungkin salah satu alasan mengapa belajar seringkali sulit untuk didefinisikan, atau dipahami secara sempit, dapat terletak pada pengalaman banyak orang tentang sekolah. Lagi pula, di negara-negara Barat sebagian besar orang pernah bersekolah dan mereka memiliki pandangan belajar yang mapan dan terkait dengan pengajaran. Memang, kemungkinan besar ketika kebanyakan orang mendengar kata belajar mereka sering memikirkan sekolah, namun ini bermasalah karena beberapa alasan.

Pertama, dan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, tidak semua pembelajaran terjadi di sekolah. Sebagian besar anak-anak tiba untuk hari pertama pendidikan formal mereka dengan banyak pengetahuan bersama dengan beragam keterampilan dan atribut yang

mereka pelajari jauh sebelum masuk ke ruang kelas. Beberapa orang berpendapat bahwa sebagian besar pembelajaran dilakukan di rumah, di tempat kerja atau di luar ruangan dan karena itu sekolah hanyalah satu domain di mana pembelajaran dapat terjadi (Ackoff & Greenberg, 2008).

Kedua, jenis pembelajaran yang terjadi di sebagian besar sekolah telah didasarkan pada model produksi pabrik (Ackoff & Greenberg, 2008; Darling-Hammond, 2006; Robinson, 2011). Dalam model ini siswa biasanya dipandang sebagai wadah kosong dan peran guru adalah mengisi pikiran siswa secara progresif dengan informasi yang diperlukan untuk masa depan yang sukses dan kewarganegaraan yang produktif (Nagel, 2013). Saat ini, bentuk pendidikan ini memiliki kesulitan dan masalah yang melekat, paling tidak adalah bahwa ia dirancang selama era industri dan masih merupakan pendekatan standar bagi banyak lembaga pendidikan yang mencoba melibatkan peserta didik yang bisa dibilang sangat berbeda dari generasi lainnya.

Akhirnya, pada saat informasi terus tumbuh secara eksponensial dan di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi yang tampaknya tak terbatas, pemahaman kita tentang belajar juga telah berubah. Belum lama ini, sekolah menjadi sumber informasi dan pengetahuan utama bagi siswa. Saat ini, kaum muda dapat mengakses informasi sepanjang waktu dalam genggaman tangan mereka dan ini memperkuat poin yang telah dibuat sebelumnya, tidak semua pembelajaran terjadi di sekolah. Karena pembelajaran tidak terisolasi di sekolah, dan dalam upaya untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pengertian pembelajaran yang luas, penting bagi kita untuk melihat pembelajaran melalui berbagai lensa. Hal ini dicapai dalam bagian berikut dengan melihat bagaimana pembelajaran telah didekati dalam konteks pendidikan, pemahaman pembelajaran kontemporer dan berbagai perspektif teoretis pembelajaran, dulu dan sekarang.

B. PARADIGMA AWAL: BELAJAR SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Berbagai esensi tentang materi, asal usul alam semesta, dan sifat pikiran manusia, merupakan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang telah melibatkan para pemikir selama berabad-abad. Sampai baru-baru ini, memahami pikiran, pemikiran dan pembelajaran yang dimungkinkan oleh pikiran tetap menjadi pencarian yang sulit dipahami, sebagian karena kurangnya alat penelitian yang kuat. Saat ini, dunia berada di tengah curahan luar biasa dari berbagai karya ilmiah tentang pikiran dan otak, proses berpikir dan belajar, dan pada proses saraf yang terjadi selama berpikir dan belajar, dan pada pengembangan kompetensi.

Revolusi dalam studi tentang pikiran yang terjadi dalam tiga atau empat dekade terakhir memiliki implikasi penting bagi pendidikan. Teori pembelajaran baru masih berfokus mengarah pada pendekatan yang sangat berbeda untuk desain kurikulum, pengajaran, dan penilaian daripada yang sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan saat ini. Bertambahnya kajian interdisipliner dan jenis baru kolaborasi ilmiah telah mulai membuat jalan dari penelitian dasar ke praktik pendidikan agak lebih terlihat. Tiga puluh tahun yang lalu, para pendidik memberikan sedikit perhatian pada karya ilmuwan kognitif. Hari ini, peneliti kognitif menghabiskan lebih banyak waktu bekerja dengan guru, menguji dan menyempurnakan teori mereka di kelas nyata di mana mereka dapat melihat bagaimana pengaturan yang berbeda dan interaksi kelas mempengaruhi penerapan teori mereka.

Apa yang mungkin paling mencolok saat ini adalah berbagai pendekatan dan teknik penelitian yang telah dikembangkan dan cara-cara di mana bukti dari berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai berkumpul. Berbagai temuan tentang belajar dan -

pembelajaran hari ini jauh lebih kaya daripada sebelumnya, dan menjanjikan untuk berkembang secara spesifik di generasi berikutnya. Berbagai temuan-temuan tersebut meliputi:

Penelitian dari psikologi kognitif telah meningkatkan pemahaman tentang sifat kinerja yang kompeten dan prinsip-prinsip organisasi pengetahuan yang mendasari kemampuan orang untuk memecahkan masalah di berbagai bidang, termasuk matematika, sains, sastra, studi sosial, dan sejarah.

1. Peneliti psikologi kognitif telah menunjukkan bahwa anak-anak kecil memahami banyak hal tentang prinsip-prinsip perilaku ekonomi, misalnya seperti perilaku menabung sebagai bagian dari kecakapan hidup dan kemampuan ini memungkinkan untuk menciptakan kurikulum inovatif yang memperkenalkan konsep-konsep penting untuk penalaran tingkat lanjut pada usia dini, misalnya yang terkait dengan literasi ekonomi.
2. Penelitian tentang pembelajaran dan transfer pengetahuan dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan telah menemukan prinsip-prinsip penting untuk menyusun pengalaman belajar yang memungkinkan orang untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari.
3. Pekerjaan di bidang psikologi sosial, psikologi kognitif, dan antropologi memperjelas bahwa semua pembelajaran terjadi dalam pengaturan yang memiliki seperangkat norma dan harapan budaya dan sosial tertentu dan bahwa pengaturan ini memengaruhi pembelajaran dan transfer pengetahuan dengan cara yang kuat.
4. Ilmu saraf mulai memberikan bukti bagi banyak prinsip pembelajaran yang muncul dari penelitian laboratorium, dan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran mengubah struktur fisik otak dan organisasi fungsional otak.

5. Studi kolaboratif tentang desain dan evaluasi lingkungan belajar, di antara psikolog dan pendidik, menghasilkan pengetahuan baru tentang sifat belajar dan mengajar yang berlangsung dalam berbagai pengaturan. Selain itu, peneliti menemukan cara untuk belajar dari “*wisdom of practice*” yang berasal dari guru sukses yang dapat berbagi keahliannya.
6. Teknologi yang muncul mengarah pada pengembangan banyak peluang baru untuk memandu dan meningkatkan pembelajaran yang bahkan tidak terbayangkan beberapa tahun yang lalu.

Semua perkembangan ini dalam studi pembelajaran telah menyebabkan era relevansi baru antara ilmu pengetahuan dengan praktik. Singkatnya, investasi dalam penelitian dasar terbayar dalam aplikasi praktis. Perkembangan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar ini memiliki arti yang sangat penting, khususnya bagi perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Pada awal abad kedua puluh, pendidikan berfokus pada keterampilan literasi membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Bukan hal yang umum bagi suatu sistem pendidikan untuk melatih orang berpikir dan membaca secara kritis, untuk mengekspresikan diri mereka secara jelas dan persuasif, untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kini, di penghujung abad ini, aspek literasi tinggi ini dibutuhkan hampir setiap orang agar berhasil merundingkan kompleksitas kehidupan kontemporer. Tuntutan keterampilan untuk bekerja telah meningkat secara dramatis, seperti halnya kebutuhan organisasi dan pekerja untuk berubah dalam menanggapi tekanan tempat kerja yang kompetitif. Partisipasi yang bijaksana dalam proses demokrasi juga menjadi semakin rumit karena pusat perhatian telah bergeser dari keprihatinan lokal ke nasional dan global, sehingga saat ini muncul berbagai literasi-literasi baru, seperti

literasi data, literasi digital, literasi manusia, literasi ekonomi, literasi keuangan, dan literasi-literasi lainnya.

Di atas segalanya, informasi dan pengetahuan berkembang jauh lebih cepat daripada sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Seperti yang dinyatakan dengan bijak oleh peraih Nobel Herbert Simon, arti "mengetahui" telah bergeser dari mampu mengingat dan mengulang informasi menjadi mampu menemukan dan menggunakannya (Simon, 1977). Lebih dari sebelumnya, besarnya pengetahuan manusia membuat cakupannya oleh pendidikan menjadi mustahil, sebaliknya, tujuan pendidikan lebih baik dipahami sebagai membantu siswa mengembangkan alat intelektual dan strategi pembelajaran yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang memungkinkan orang untuk berpikir produktif tentang sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena sosial, matematika, dan seni. Pemahaman mendasar tentang mata pelajaran, termasuk bagaimana meringkaskan dan mengajukan pertanyaan yang bermakna tentang berbagai bidang mata pelajaran, berkontribusi pada pemahaman individu yang lebih mendasar tentang prinsip-prinsip pembelajaran dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sepanjang hayat.

Kajian ini didasarkan pada penelitian yang dimulai pada bagian akhir abad kesembilan belas, di mana upaya sistematis dilakukan untuk mempelajari pikiran manusia melalui metode ilmiah. Sebelum itu, studi semacam ini merupakan bagian dari bidang filsafat dan teologi. Beberapa karya awal yang paling berpengaruh dilakukan di Leipzig di laboratorium Wilhelm Wundt, yang bersama rekan-rekannya mencoba membuat kesadaran manusia menjadi analisis yang tepat, terutama dengan meminta subjek untuk merenungkan proses pemikiran mereka melalui introspeksi.

Pada pergantian abad, aliran behaviorisme baru muncul. Sebagai reaksi terhadap subjektivitas yang melekat dalam introspeksi,

behavioris berpendapat bahwa studi ilmiah psikologi harus membatasi diri pada studi perilaku yang dapat diamati dan kondisi stimulus yang mengendalikannya. Sebuah artikel yang sangat berpengaruh, diterbitkan oleh John B. Watson pada tahun 1913, yang menyatakan bahwa semua sekolah psikologi kecuali behaviorisme mengklaim bahwa "kesadaran" adalah subjek-materi psikologi. Behaviorisme, sebaliknya, berpendapat bahwa subjek psikologi manusia adalah perilaku atau aktivitas manusia. Behaviorisme mengklaim bahwa "kesadaran" bukanlah konsep yang dapat didefinisikan atau digunakan, itu hanyalah kata lain dari "jiwa" yang berasal dari zaman yang lebih kuno. Berdasarkan tradisi empiris, behavioris mengkonseptualisasikan belajar sebagai proses membentuk hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Motivasi untuk belajar diasumsikan didorong terutama oleh dorongan, seperti rasa lapar, dan ketersediaan kekuatan eksternal, seperti penghargaan dan hukuman (Thorndike, 1914; Skinner, 1950).

Dalam studi behavioris klasik oleh Edward L. Thorndike (1914), kucing lapar harus belajar menarik tali yang tergantung di kotak agar pintu terbuka yang memungkinkan mereka melarikan diri dan mendapatkan makanan. Apa yang tercakup dalam belajar melarikan diri dengan cara ini? Thorndike menyimpulkan bahwa kucing-kucing itu tidak memikirkan bagaimana cara melarikan diri dan kemudian melakukannya, sebaliknya, mereka terlibat dalam perilaku coba-coba. Terkadang seekor kucing di dalam kotak secara tidak sengaja menarik senar saat bermain dan pintu terbuka, membiarkan kucing itu melarikan diri. Namun kejadian ini tampaknya tidak menghasilkan pemahaman dari pihak kucing karena ketika ditempatkan di kotak lagi, kucing tidak segera menarik tali untuk melarikan diri. Sebaliknya, butuh sejumlah percobaan bagi kucing untuk belajar melalui coba-coba. Thorndike berpendapat bahwa penghargaan (misalnya, makanan) meningkatkan kekuatan hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Penjelasan

tentang apa yang tampak sebagai fenomena pemecahan masalah yang kompleks sebagai pelarian dari kotak yang rumit dengan demikian dapat dijelaskan tanpa bantuan peristiwa mental yang tidak dapat diamati, seperti berpikir.

Keterbatasan behaviorisme awal berasal dari fokusnya pada kondisi stimulus yang dapat diamati dan perilaku yang terkait dengan kondisi tersebut. Orientasi ini menyulitkan untuk mempelajari fenomena seperti pemahaman, penalaran, dan pemikiran, fenomena yang sangat penting bagi pendidikan. Seiring waktu, behaviorisme radikal mempertahankan ketelitian ilmiah menggunakan perilaku sebagai data, tetapi juga memungkinkan hipotesis tentang internal "mental".

Pada akhir 1950-an, kompleksitas pemahaman manusia dan lingkungannya menjadi semakin jelas, dan bidang baru muncul, yaitu ilmu kognitif. Sejak awal, ilmu kognitif mendekati pembelajaran dari perspektif multidisiplin yang mencakup antropologi, linguistik, filsafat, psikologi perkembangan, ilmu komputer, ilmu saraf, dan beberapa cabang psikologi. Alat eksperimental baru, metodologi, dan cara mendalilkan teori memungkinkan para ilmuwan untuk memulai studi serius tentang fungsi mental, untuk menguji teori mereka daripada hanya berspekulasi tentang berpikir dan belajar, dalam beberapa tahun terakhir, untuk mengembangkan wawasan tentang pentingnya konteks sosial dan budaya pembelajaran. Pengenalan metodologi penelitian kualitatif yang ketat telah memberikan perspektif tentang pembelajaran yang melengkapi dan memperkaya tradisi penelitian eksperimental.

C. BELAJAR DENGAN PEMAHAMAN

Salah satu ciri dari paradigma baru dalam belajar adalah penekanannya pada belajar dengan pemahaman. Secara intuitif, pemahaman itu baik, tetapi sulit untuk mempelajarinya dari perspektif ilmiah. Pada saat yang sama, siswa sering memiliki kesempatan terbatas untuk memahami suatu topik karena banyak kurikulum yang lebih menekankan memori daripada pemahaman. Buku teks diisi dengan fakta-fakta yang diharapkan siswa untuk dihafal, dan sebagian besar tes menilai kemampuan siswa untuk mengingat fakta. Ketika mempelajari tentang keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, siswa diharapkan untuk mengingat bahwa perubahan pada berbagai tingkat harga dapat berdampak terhadap perubahan pada jumlah barang yang diminta, dengan menggunakan beberapa asumsi-asumsi.

Paradigma baru belajar tidak menyangkal bahwa fakta penting untuk berpikir dan memecahkan masalah. Penelitian tentang keahlian di bidang-bidang seperti sejarah, sains, dan matematika menunjukkan bahwa kemampuan para ahli untuk berpikir dan memecahkan masalah sangat bergantung pada pengetahuan yang kaya tentang materi pelajaran. Namun, penelitian juga menunjukkan dengan jelas bahwa “pengetahuan yang dapat digunakan” tidak sama dengan sekadar daftar fakta yang terputus. Pengetahuan para ahli terhubung dan terorganisir di sekitar konsep-konsep penting dan juga mendukung pemahaman dan transfer (ke konteks lain) daripada hanya kemampuan untuk mengingat.

Misalnya, orang yang memiliki pengetahuan tentang keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, akan tahu lebih banyak fakta dan mereka juga memahami mengapa keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta memiliki sifat hubungan tertentu. Mereka tahu bahwa semakin

tinggi tingkat harga suatu barang dan atau jasa, maka akan semakin rendah pula jumlah barang dan atau jasa yang diminta, dan demikian pula sebaliknya dengan asumsi-asumsi tertentu. Karena mereka memahami hubungan atau keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, individu yang berpengetahuan lebih mungkin untuk dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah baru.

D. BELAJAR VERSI DAHULU DAN SEKARANG

Untuk mengumpulkan beberapa wawasan tentang sejarah belajar di sekolah, penting juga untuk melihat secara singkat sejarah sekolah itu sendiri karena keduanya terkait erat. Dalam konteks usaha manusia, konsep pendidikan universal memiliki sejarah yang relatif singkat. Lahir dari abad ketujuh belas, dan dipengaruhi oleh berbagai gerakan keagamaan, sekolah dasar untuk semua anak hanya menjadi aspirasi nasional di sebagian besar negara Barat pada abad kesembilan belas. Sebelum abad kesembilan belas, sekolah sangat berbeda dari sekarang dan ditampung di gedung serbaguna dengan hanya segelintir anak, tidak ada kurikulum yang ditetapkan dan di mana pembelajaran dapat dicirikan dicapai melalui kerja memori hafalan.

Pengenalan sekolah massal kepada masyarakat umum dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual dan disampaikan dalam format yang sangat spesifik. Dalam inkarnasinya yang paling awal, pengajaran di sekolah memperkuat pembelajaran hafalan, individu ditanyai serangkaian pertanyaan yang diambil dari teks-teks agama dan diharapkan memberikan jawaban standar. Munculnya era industri juga memainkan peran dalam membentuk pendidikan dan dengan pertumbuhan dukungan industri untuk pendidikan publik yang mulai tumbuh, mengubah sekolah dari

penyediaan terbatas untuk sistem pendidikan yang luas dan hierarkis. Menariknya, meskipun isi kurikulum sekolah berubah, pada masa ini aritmatika dasar, geografi, sejarah, beberapa ilmu pengetahuan dan teks yang lebih luas untuk membaca dan menulis, metode pengajaran dan pembelajaran di kelas tetap tidak berubah. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa fungsi sekolah selama ini adalah untuk mencerminkan produktivitas pabrik dan dengan demikian, sekolah mengajarkan keterampilan sosial dan kewarganegaraan; siswa tiba sebagai papan tulis kosong, mengharuskan guru untuk mengisinya dengan pengetahuan dalam sistem yang diatur untuk memastikan fungsi yang efisien dan standar dari semua bagian sistem.

Hubungan yang tepat antara industrialisasi dan kebangkitan pendidikan publik sulit untuk dijabarkan tetapi tampaknya ada korelasi antara penyebaran industri dan kebangkitan sekolah umum secara massal. Yang jelas adalah bahwa model pendidikan pabrik telah sangat mempengaruhi pengertian belajar dan masih terlihat di banyak sekolah saat ini. Dalam model ini, belajar mirip dengan jalur produksi di pabrik, mulai dengan produk mentah (siswa), menambahkan informasi melalui ahli (guru) dan pembelajaran dan pengetahuan adalah produk akhir. Ada juga asumsi dalam model ini bahwa untuk setiap bagian pengajaran harus ada jumlah pembelajaran yang sama dan ini dapat diukur secara akurat (Nagel, 2013).

Ada sejumlah masalah yang terkait dengan pandangan belajar seperti itu, paling tidak adalah bahwa model seperti itu tidak mempertimbangkan kebutuhan dan atribut individu yang beragam, juga tidak mengakui banyak sekali faktor yang mempengaruhi semua aspek pendidikan. Penting untuk dijelaskan bahwa iklim peningkatan standar pendidikan saat ini sebagian besar didukung oleh model pabrik di mana semua anak dapat belajar jika standarnya benar dan disampaikan melalui kualitas pengajaran. Tes standar, peringkat siswa dan/atau

sekolah dan retorika seputar fondasi pendidikan memunculkan gagasan tentang sekolah tradisional dan dukungan diam-diam terhadap pendidikan jalur industri tetapi jarang memperhitungkan teori pembelajaran atau hakikat belajar manusia. Di abad kedua puluh satu, di mana siswa adalah konsumen aktif informasi dan pencipta pengetahuan, pemahaman pembelajaran kontemporer layak menjadi pusat perhatian dari setiap upaya pendidikan dan aspirasi kurikulum.

Kurt Lewin, yang dianggap oleh banyak orang sebagai bapak psikologi sosial modern, selama karyanya peduli untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Tetapi menghubungkan teori dengan praktik tidak selalu mudah dicapai. Secara anekdot, pengalaman kolektif kita di bidang pendidikan sering menyaksikan banyak perdebatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Tidak jarang mendengar guru pembimbing menyuruh siswanya untuk melupakan apa yang sedang mereka lakukan di sekolah karena sekarang mereka berada di dunia nyata! Juga tidak jarang bagi siswa untuk mempertanyakan tujuan mempelajari teori ketika realitas sehari-hari di kelas sering tampak jauh dari makna filosofis atau ilmiah dari sebuah buku teks. Ini mungkin tampak seperti generalisasi yang luas tetapi pengalaman menunjukkan sebaliknya.

Salah satu tujuan utama psikologi pendidikan adalah untuk memahami proses belajar, penelitian menjadi alat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian, di sisi lain, memungkinkan pengumpulan data dan dari data tersebut berbagai teori dapat diturunkan dan penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memvalidasi teori atau membuat teori baru. Teori itu sendiri adalah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara fenomena alam yang dapat diamati. Penelitian dan pengembangan teori merupakan bagian dari proses siklus dan teori-teori baru digunakan untuk mengisi kesenjangan dalam penjelasan yang

ada tentang fenomena tertentu. Psikolog pendidikan dan pendidik memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan teori seputar perkembangan anak dan fenomena pendidikan. Terdapat sejumlah teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, misalnya, yang telah mempengaruhi banyak aspek dalam pendidikan. Yang penting, teori yang baik dapat menempatkan hubungan sebab akibat, berusaha menemukan koherensi, membentuk narasi yang baik, bertujuan untuk kesederhanaan dalam penjelasan, dapat diuji, memecahkan masalah dan menginformasikan praktik.

Mengingat pentingnya menghubungkan teori dengan praktik, harus jelas bahwa, dalam konteks pendidikan, banyak teori yang berkaitan dengan belajar telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Beberapa teori ini terus mempengaruhi pendidikan hari ini. Untuk mengeksplorasi beberapa teori penting ini, kita mulai dengan mengajukan pertanyaan yang sangat signifikan, apa itu belajar? Dalam banyak buku teks psikologi pendidikan, belajar sering didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil dari pengalaman (Santrock, 2011). Definisi ini tampak sangat lugas dan ringkas tetapi, seperti disebutkan sebelumnya, belajar jauh lebih rumit daripada apa yang dapat ditemukan dalam definisi tunggal. Dalam konteks pendidikan, belajar umumnya dianggap sebagai hasil atau tujuan yang menunjukkan beberapa perubahan pada siswa dan dengan demikian hal tersebut mewujudkan jenis definisi yang disajikan di atas. Patut dicatat bahwa pendekatan yang menjadi tolok ukur pembelajaran dalam hal beberapa ukuran perubahan atau hasil akan menekankan belajar sebagai "produk". Terlalu sering produk ini diukur dengan nilai yang pada gilirannya, menganggap bahwa semakin tinggi nilai, semakin besar proses belajar yang telah terjadi. Ini bisa menjadi masalah, terutama jika kita mempertimbangkan apakah seseorang perlu melakukan atau

menghasilkan sesuatu agar proses belajar terjadi. Untungnya, dalam beberapa dekade terakhir kita telah menyaksikan beberapa perubahan signifikan dalam bagaimana pembelajaran dikonseptualisasikan dan kemudian melihat gagasan yang diperluas tentang pembelajaran muncul melampaui sekadar menjadi produk.

Dalam penelitiannya, Saljo (1979) menemukan bahwa siswa mengkonseptualisasikan belajar dalam 5 kategori, yang meliputi (1) belajar sebagai peningkatan kuantitatif dalam pengetahuan, belajar adalah perolehan informasi dan "tahu banyak"; (2) belajar sebagai menghafal, belajar adalah menyimpan informasi yang dapat direproduksi; (3) belajar sebagai memperoleh, belajar adalah memperoleh fakta, keterampilan, dan metode yang dapat dipertahankan dan digunakan sesuai kebutuhan; (4) belajar sebagai aktifitas masuk akal atau mengabstraksikan makna, belajar melibatkan bagian-bagian yang saling berhubungan antar subjek satu sama lain dan ke dunia nyata; dan (5) belajar sebagai menafsirkan dan memahami realitas dengan cara yang berbeda, belajar melibatkan memahami dunia dengan menafsirkan kembali pengetahuan.

Signifikansi karya Saljo (1979) terletak pada kenyataan bahwa konsepsi pembelajaran membatasi pembelajaran baik sebagai produk maupun proses. Sebagai sebuah proses, belajar mencakup perubahan dalam cara orang memahami, mengalami, atau mengkonseptualisasikan dunia di sekitar mereka. Akibatnya, belajar dapat dialami sebagai sesuatu yang eksternal (sesuatu yang terjadi sebagai hasil dari suatu pengalaman) dan sesuatu yang internal (sesuatu yang dilakukan seseorang untuk memahami dunia) (Nagel, 2013). Karya Saljo (1979) telah diperkuat melalui sejumlah besar studi yang melibatkan orang-orang dari berbagai usia dalam sejumlah konteks pembelajaran yang berbeda.

Karya sebelumnya dari Marton dan Saljo (1976) juga menemukan bahwa jika siswa memandang belajar hanya sebagai reproduksi (yaitu menghafal hafalan dan replikasi informasi) daripada sebagai proses membuat makna dan refleksi maka mereka cenderung untuk membangun konsep yang terorganisir dengan baik mengenai pembelajaran mereka. Dengan kata lain, konsepsi belajar seseorang sebenarnya akan mempengaruhi belajarnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, belajar sering didefinisikan menurut konvensi sosial dan budaya yang berbeda dan dengan demikian, guru dan siswa dapat menunjukkan berbagai pendekatan untuk belajar dalam situasi yang berbeda tergantung pada konten, konteks dan tuntutan tugas tertentu (Richardson, 2005). Secara bersamaan, keyakinan pribadi dan budaya individu sering digunakan untuk mendukung berbagai asumsi tentang belajar dan kita semua membuat asumsi tentang belajar apakah kita menyadarinya atau tidak (Nagel, 2013). Asumsi dibuat tentang apa yang penting untuk dipelajari siswa, siapa yang bisa belajar dan mengapa, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Untuk itu ada pula sejumlah asumsi tentang pembelajaran dan teori-teori pembelajaran yang layak untuk dicermati dan dielaborasi.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk diingat bahwa apa yang diajarkan tidak selalu sama dengan apa yang dipelajari. Siswa bukanlah bejana kosong yang menunggu untuk diisi, melainkan individu yang tiba di sekolah dengan beragam pengalaman dan keterampilan yang selalu menjadi bagian dari setiap pengalaman belajar (Nagel, 2013). Kedua, karena pembelajaran adalah produk dan proses, pandangan tradisional tentang belajar seringkali terlalu sempit didefinisikan dan terlalu fokus pada hasil nyata seperti tugas dan ujian (Claxton, 1999; Robinson, 2011).

E. ORIENTASI TEORITIS DALAM BELAJAR : SUATU PENGANTAR AWAL

1. Orientasi Behavioris dalam Belajar

Istilah behaviorisme berasal dari karya awal John Watson (1913, 1914, 1925), yang percaya bahwa kunci untuk memahami pembelajaran dapat ditemukan melalui analisis perilaku. Watson adalah seorang psikolog Amerika yang penelitian awalnya berfokus pada studi hewan tetapi kemudian secara kontroversial diterapkan dalam studi manusia yang melibatkan bayi. Watson dan seorang mahasiswa pascasarjana bernama Rosalie Rayner berangkat untuk membuktikan bahwa mereka dapat mengkondisikan respons rasa takut pada seorang anak atau dengan kata lain membuat anak belajar takut (Watson & Rayner, 1920). Untuk mencapai tugas ini, mereka mulai mengekspos Little Albert yang berusia sembilan bulan ke serangkaian rangsangan, termasuk tikus putih, dan menemukan bahwa bocah lelaki itu tidak menunjukkan rasa takut terhadap barang apa pun yang disajikan kepadanya. Bagian berikutnya dari percobaan melihat tikus disajikan kepada Albert lagi tapi kali ini disertai dengan memukul pipa logam dengan palu di belakang dan keluar dari pandangan, anak. Dapat dimengerti, Little Albert sangat terkejut oleh ledakan keras sehingga dia mulai menangis. Watson dan Rayner mengulangnya berulang-ulang sampai pada titik di mana Albert mulai menangis begitu dia melihat tikus itu, bahkan ketika pukulannya telah dihentikan. Intinya Little Albert belajar untuk takut pada tikus. Etika eksperimen semacam itu sangat bermasalah, salah satunya karena diyakini bahwa ketakutan Albert tidak pernah didekondisikan.

Behavioris percaya bahwa rangsangan yang dapat diamati menghasilkan perilaku yang dapat diamati, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Watson dan Rayner (1920), dan dengan demikian pembelajaran dapat dikondisikan melalui perubahan pada rangsangan. Salah satu ahli teori perilaku terkemuka yang mengembangkan karya John Watson adalah Burrhus Frederic (B. F.) Skinner. Skinner juga adalah seorang psikolog Amerika terkemuka dan merupakan Profesor Psikologi Edgar Pierce di Universitas Harvard dari tahun 1958 hingga pensiun pada tahun 1974. Skinner (1953, 1963) menggambarkan belajar sebagai perubahan perilaku yang bertahan lama yang dihasilkan dari peristiwa eksternal, baik itu sadar atau tidak sadar. Bagi Skinner, pembelajaran terjadi ketika beberapa peristiwa atau kondisi (stimulus) memicu suatu tindakan (respons) dan tindakan tersebut, yang dihargai dengan cara tertentu, kemungkinan akan diulang (belajar) (Nagel, 2013). Baik Skinner dan Watson telah memberikan kontribusi besar bagi pemahaman kolektif kita tentang pembelajaran dan dua istilah behavioris yang menonjol terkait dengan pekerjaan mereka dan sering diamati di sekolah adalah pengkondisian klasik dan operan.

Pengkondisian klasik berfokus pada pembelajaran respons emosional atau fisiologis yang tidak disengaja seperti ketakutan, berkeringat, atau peningkatan ketegangan otot vis-à-vis beberapa bentuk rangsangan (Santrock, 2011). Contoh Little Albert dapat dianggap sebagai pengkondisian klasik, meskipun dengan konsekuensi yang agak negatif. Dalam konteks pendidikan, pengkondisian klasik dapat terlibat dalam pengalaman negatif dan positif di kelas atau sekolah. Misalnya, seorang anak mungkin mengasosiasikan perasaan menyenangkan dengan kelas tertentu karena daya tarik visualnya, sementara kelas lain mungkin menimbulkan ketakutan atau kecemasan karena guru di ruangan itu terlalu kritis. Dalam pengertian ini guru dapat memainkan peran implisit dan eksplisit dalam pengkondisian

klasik dan harus selalu merefleksikan praktik mereka untuk memastikan bahwa setiap pengkondisian yang terjadi adalah positif.

Bagi behavioris, pengkondisian operan, yang juga kadang-kadang disebut pengkondisian instrumental, adalah bentuk pembelajaran di mana konsekuensi dari suatu perilaku menghasilkan perubahan yang akan menambah atau mengurangi kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terulang kembali (Santrock, 2011). Konsekuensi dari perilaku biasanya berupa penguatan atau hukuman dimana penguatan meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku akan terulang kembali, sedangkan hukuman menurunkan kemungkinan perilaku berulang. Kata penguatan sebenarnya berarti memperkuat perilaku dan penguatan dapat bersifat positif dan negatif (Domjan, 2014). Penguatan positif mudah dijelaskan dan mudah diamati di sekolah dan rumah. Di sekolah, penguat positif yang umum termasuk pujian, hak istimewa, nilai tinggi, beasiswa, hadiah, piala, penghargaan, sertifikat, dan pengakuan publik. Bahkan sesuatu yang sederhana seperti senyuman dari seorang guru dapat bertindak sebagai penguatan yang positif dan kuat. Penguatan negatif, di sisi lain, mengacu pada penghapusan peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Seorang guru dapat menciptakan rasa pengawasan dengan menatap siswa sampai siswa melakukan perilaku yang diinginkan, sehingga menghilangkan rasa tidak nyaman seseorang mengawasi mereka.

Penguatan positif dan negatif adalah strategi umum di sekolah, di mana pola pikir standar mengubah perilaku. Mungkin salah satu cara untuk mengingat perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan, sedangkan pada penguatan negatif ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Kedua strategi secara teratur digunakan dalam konteks pendidikan dan behavioris percaya bahwa, untuk pembelajaran terjadi, peran guru

adalah untuk menciptakan lingkungan pengkondisian yang optimal untuk memberikan stimulus yang tepat melalui kurikulum dan mengikuti ini dengan beberapa ukuran positif atau penguatan negatif (*reward* atau *punishment*) (Nagel, 2013).

Penggunaan *reward* dan *punishment* masih cukup lazim di sekolah, terutama dalam hal strategi manajemen perilaku. Ada sejumlah masalah yang terkait dengan pendekatan pembelajaran dan perilaku tersebut, terutama dalam hal motivasi dan pertimbangan etis yang terkait dengan hukuman. Tetapi penting untuk dicatat di sini bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pengkondisian operan sebenarnya dapat menghambat pembelajaran dengan berfokus pada bentuk penguatan ekstrinsik, bukan intrinsik. Sama pentingnya adalah bahwa baik penghargaan dan hukuman beroperasi pada strategi "jika Anda melakukan ini, Anda mendapatkan itu" dan didikte oleh orang lain selain pelajar (Kohn, 1999). Behaviorisme juga cenderung mengabaikan kontribusi kognisi dan keterampilan kognitif untuk setiap proses pembelajaran, terutama dalam hal bentuk perilaku yang lebih kompleks seperti pemecahan masalah. Hubungan penting antara kognisi dan pembelajaran adalah pertimbangan yang sangat signifikan untuk setiap guru dan konteks pendidikan dan dengan demikian dicatat di bagian berikutnya.

2. Orientasi Kognitif dalam Belajar

Kognisi adalah istilah yang pada dasarnya berarti pemikiran dan mengacu pada proses mental yang terlibat dalam pemahaman dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan indera (Santrock, 2011). Proses mental seperti itu sering digambarkan sebagai fungsi otak tingkat tinggi yang meliputi bahasa, imajinasi, persepsi, perencanaan, berpikir, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Kognisi adalah bidang studi yang penting di

sejumlah disiplin ilmu tetapi artinya dapat sedikit berbeda dari satu bidang ke bidang lainnya. Misalnya, dalam psikologi dan ilmu kognitif, kognisi sering digambarkan sebagai model pemrosesan informasi di dalam pikiran, sedangkan cabang psikologi sosial yang dikenal sebagai kognisi sosial berfokus pada sikap, atribusi, dan dinamika kelompok (Blomberg, 2011; Sternberg, 2012) . Sifat dinamis lingkungan pendidikan mencakup aspek semua bidang disiplin yang terkait dengan kognisi, tetapi dalam hal pembelajaran ada sejumlah aspek penting yang mengelilingi orientasi kognitif untuk proses ini.

Salah satu aspek yang paling penting dari orientasi kognitif untuk belajar adalah perkembangan manusia. Bagi ahli teori kognitif, belajar terkait erat dengan perubahan perkembangan dan peningkatan bertahap dalam kecanggihan proses mental. Sebagai contoh, para peneliti mengetahui bahwa pikiran seorang anak berusia 2 tahun sangat berbeda dengan pikiran seorang remaja. Ini jelas akan mempengaruhi semua aspek pembelajaran dan kognitivis fokus pada proses mental internal seperti wawasan, kontrol eksekutif, perhatian, memori dan persepsi yang berlaku untuk pengembangan dan pembelajaran. Orientasi kognitif untuk belajar juga fokus pada bagaimana pelajar memanipulasi informasi dan membuat makna dari informasi dan pengalaman. Berasal dari orientasi ini adalah kerangka kerja yang mendasari di mana pembelajaran sering digambarkan sebagai perolehan pengetahuan baru.

Salah satu model terpenting dari perolehan pengetahuan dalam orientasi kognitif untuk belajar adalah model pemrosesan informasi. Dalam model ini, banyak penekanan ditempatkan pada bagaimana anak-anak memproses informasi melalui perhatian, memori, pemikiran, dan banyak proses kognitif kompleks lainnya. Model pemrosesan informasi menekankan bahwa anak-anak memanipulasi informasi, memantaunya, dan menyusun strategi tentangnya sambil secara aktif memahami pengalaman mereka dan memodifikasi pemikiran mereka

sendiri dalam menanggapi tuntutan lingkungan (Nagel, 2013; Santrock, 2011). Model itu sendiri sering menggambarkan usaha kognitif serupa dengan bagaimana komputer memproses informasi, sementara psikolog kognitif sering menggunakan analogi komputer untuk membantu menjelaskan hubungan antara kognisi dan otak (Martinez, 2010). Pandangan kognisi ini sering dikritik karena terlalu sederhana dalam pemikiran manusia, aktivitas kognitif dan pembelajaran tidak dapat dengan mudah dijelaskan dengan cara yang sama seperti persamaan biner dan kerangka algoritmik kaku yang terkait dengan komputer (Ormrod, 2008). Namun, dalam konteks pendidikan, ada sejumlah kekuatan penting dalam model ini, terutama dengan fokusnya pada pemahaman bagaimana memori beroperasi dan dalam mengembangkan pedagogi untuk membantu keterampilan pemecahan masalah tingkat lanjut. Model ini juga merupakan kerangka kerja yang tepat untuk banyak informasi dan diskusi dalam memahami perkembangan dan pembelajaran, mengingat penekanan kami pada pemahaman proses dan fungsi otak dan pikiran sehubungan dengan perkembangan anak. Memang, banyak fitur model ini terlihat jelas di seluruh buku ini dan khususnya dalam mengeksplorasi pemahaman kontemporer tentang perhatian dan memori yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran manusia.

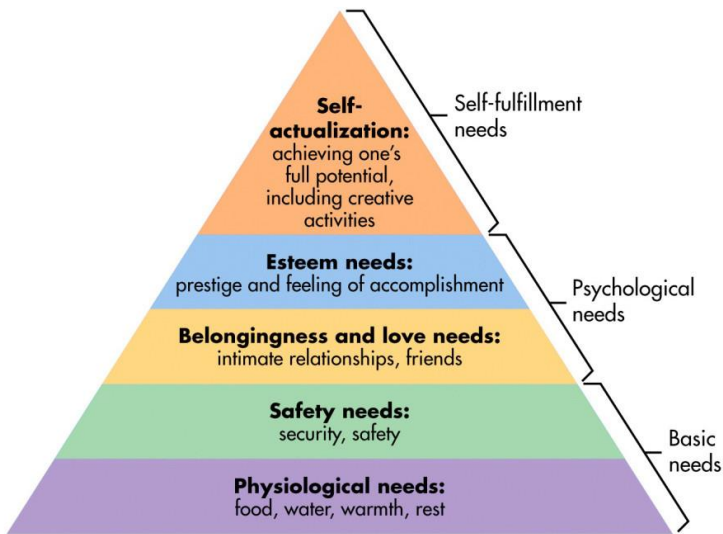
3. Orientasi Humanis dalam Belajar

Orientasi pembelajaran humanis cenderung kurang memperhatikan aspek kognisi dan lebih memperhatikan kebutuhan siswa, emosi, nilai dan persepsi diri. Lahir dari psikologi humanis pada 1950-an, orientasi untuk memahami psikologi dan pembelajaran ini muncul sebagai alternatif metode behaviorisme yang terlalu ilmiah dan fokus psikiatri pada penyakit dan gangguan mental (Nagel, 2013). Patut dicatat bahwa, sebelum tahun 1950-an,

awal abad kedua puluh memiliki sejumlah individu yang dapat dicatat sebagai pelopor dalam pendidikan humanis. Terinspirasi oleh karya Jean-Jacques Rousseau, Friedrich Froebel dan lainnya, Maria Montessori, John Dewey dan Rudolf Steiner mewujudkan filosofi humanis dalam tulisan dan upaya pendidikan mereka (Snowman et al., 2009). Saat ini, sekolah Montessori dan Steiner dapat ditemukan di banyak negara Barat, sedangkan karya Dewey telah berperan penting dalam membentuk pendidikan dan reformasi sosial sejak tulisan-tulisannya yang paling awal pada akhir 1800-an.

Humanisme adalah sistem pemikiran yang terutama berkaitan dengan pengalaman manusia, mengakui keunikan manusia dan kualitas hidup yang berkontribusi pada kemanusiaan kita (Nagel, 2013). Prinsip utama dalam humanisme adalah nilai-nilai dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini diterjemahkan ke dalam praktik membentuk seluruh anak dengan maksud untuk meningkatkan karakternya. Kinerja akademik, motivasi dan perilaku terkait secara khusus dengan lingkungan belajar, dimana budaya kelas yang mendukung meningkatkan harga diri, motivasi intrinsik dan kesejahteraan dan kesuksesan secara keseluruhan (Snowman et al., 2009).

Abraham Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal karena menciptakan "hierarki kebutuhan" yang merupakan teori kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan manusia. Bagi Maslow, orang memiliki dorongan bawaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ia atur ke dalam hierarki lima tingkat yang disajikan sebagai piramida.



Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Seperti terlihat pada Gambar 1.1, Maslow percaya bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum tingkat yang lebih tinggi dapat dicapai. Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman seorang pelajar tidak terpenuhi, maka faktor-faktor seperti harga diri yang merupakan bagian integral dari kesuksesan akademis tidak dapat dicapai. Hal tersebut kemungkinan merupakan dampak kemiskinan dan faktor sosial-ekonomi pada pembelajaran (Martinez, 2010). Studi ilmu saraf kontemporer mendukung temuan Maslow bahwa anak-anak yang dibesarkan di lingkungan di mana kebutuhan dasar tidak terpenuhi dan di mana hubungan positif tidak tersedia, akan mengalami stres tingkat tinggi yang pada gilirannya berdampak negatif pada sebagian besar aspek perkembangan dan pembelajaran mereka (McEwen, 2002; Nagel 2012).

Terlepas dari pentingnya memenuhi kebutuhan dasar seperti yang digambarkan dalam hierarki Maslow, aktualisasi diri adalah inti dari teori Maslow. Minat penelitian Maslow berfokus adalah mempelajari

orang yang sehat secara psikologis untuk memahami mereka dan menerapkan temuannya sehingga orang lain bisa lebih menyadari potensi mereka untuk kesehatan psikologis, pertumbuhan dan pemenuhannya secara keseluruhan (Martinez, 2010). Dalam hal pembelajaran dalam konteks pendidikan, karya Maslow meminta pendidik untuk menempatkan kebutuhan siswa di garis depan situasi belajar apa pun, daripada kebutuhan guru atau kurikulum (Nagel, 2013). Psikolog humanis lain yang melengkapi Maslow dalam hal memenuhi kebutuhan siswa dan mempengaruhi pendidikan adalah Carl Rogers.

Carl Rogers adalah seorang psikoterapis yang memelopori pendekatan baru untuk membantu orang mengatasi masalah mereka secara lebih efektif dan secara luas dianggap sebagai salah satu psikolog paling berpengaruh dalam sejarah Amerika (Snowman et al., 2009). Rogers awalnya bekerja dengan anak-anak nakal, menjadi semakin tertarik pada bimbingan dan terapi anak. Dia membentuk pandangan bahwa aspek kunci untuk terapi positif dapat ditemukan dalam pengaturan lingkungan dan hubungan yang mendukung daripada teknik psikoanalitik.

Pekerjaan Rogers melampaui praktik klinis dan dia menjadi tertarik pada pendidikan, di mana dia berpendapat bahwa tujuan seorang guru adalah untuk memelihara siswa daripada mengarahkan pembelajaran mereka (Krause et al., 2010). Bagi Rogers, belajar adalah tentang perubahan dan pertumbuhan pribadi dan dia percaya bahwa manusia memiliki dorongan batin menuju pemenuhan diri dan potensi alami untuk belajar. Dia percaya bahwa, dalam lingkungan pengasuhan, peserta didik harus bebas untuk belajar, mengeksplorasi dan mencapai potensi penuh mereka dan bahwa pembelajaran terbaik datang dari melakukan (Nagel, 2013). Dalam salah satu karyanya, yang mewujudkan filosofinya yang berjudul "*Freedom to Learn*", Rogers

menetapkan sejumlah prinsip untuk belajar dan terutama mengakui bahwa peran seorang guru tidak hanya untuk menyampaikan kurikulum tetapi untuk memberikan ukuran dan perhatian yang sama kepada siswa. kecerdasan dan emosi dari setiap individu pelajar (Rogers, 1969).

Pengaruh karya Carl Rogers dan Abraham Maslow pada pembelajaran dan pendidikan tidak dapat diremehkan. Hal ini terbukti dalam retorika pendidikan kontemporer, yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Pekerjaan mereka mewujudkan orientasi humanis untuk belajar dan menekankan agar pembelajaran terjadi merupakan inti dari setiap upaya pendidikan yang harus fokus pada pengembangan pribadi dan emosional dalam lingkungan yang peduli dan mendukung kebutuhan, keinginan, nilai-nilai pribadi, persepsi diri dan motivasi siswa. Pentingnya lingkungan belajar juga memainkan peran sentral dalam orientasi kognitif sosial untuk belajar.

4. Orientasi Kognitif Sosial dalam Belajar

Orientasi kognitif sosial untuk belajar menyiratkan hubungan antara kognisi dan pembelajaran. Orientasi kognitif sosial untuk belajar menggabungkan unsur-unsur teori behavioris (pengkondisian operan) dan kognitif (pemrosesan informasi). Orientasi kognitif sosial untuk belajar menekankan bagaimana faktor perilaku dan pribadi berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik, akar orientasi ini berasal dari kerangka kerja yang dikenal sebagai teori pembelajaran sosial (Bandura, 1976).

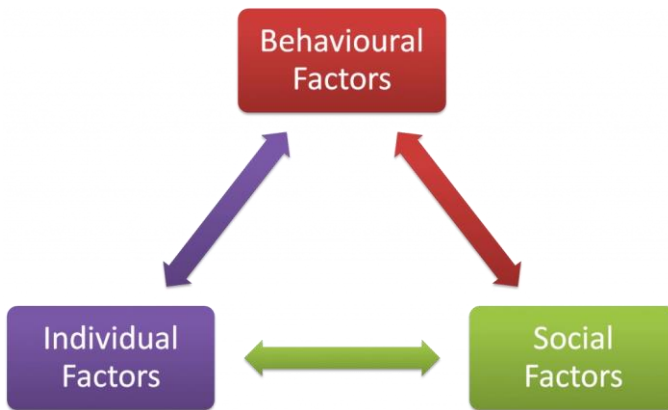
Arsitek utama di balik teori pembelajaran sosial adalah Profesor Psikologi Emeritus Universitas Stanford Albert Bandura. Pada tahun 1960-an, Bandura melakukan serangkaian eksperimen terkenal yang secara kolektif dikenal sebagai "studi boneka Bobo".

Dalam berbagai variasi eksperimen ini, anak-anak dapat mengamati seorang wanita yang memukul boneka Bobo dan menggunakan bahasa yang agresif (boneka Bobo adalah boneka besar yang menggembung dengan dasar pasir yang mudah bergoyang ke sana kemari dan ketika dipukul selalu kembali ke posisi tegak kecuali tiba-tiba mengempis). Ketika diberi kesempatan untuk terlibat dengan boneka Bobo, anak-anak yang menyaksikan kekerasan dan perilaku agresif dimodelkan oleh perilaku yang sama, dengan atau tanpa dorongan, penghargaan atau hukuman. Karya Bandura penting karena berangkat dari desakan behaviorisme bahwa semua aspek perilaku dan pembelajaran diarahkan oleh beberapa bentuk penguatan atau penghargaan. Berbeda dengan behavioris Skinner, Bandura percaya bahwa manusia berpikir tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, teori belajar sosial dapat dikatakan sebagai transisi antara behavioris dan orientasi kognitif untuk belajar.

Seiring waktu, penjelasan Bandura untuk belajar memberi lebih banyak perhatian pada faktor kognitif seperti perhatian, memori, latihan dan motivasi dan dia menamakan kembali karya sebelumnya tentang teori pembelajaran sosial ke teori kognitif sosial (Bandura, 1986, 1997, 2001). Tetapi prinsip-prinsip kunci yang mendasari teori pembelajaran sosial dan orientasi kognitif sosial untuk belajar menunjukkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan hasil dari perilaku tersebut (Nagel, 2013).

Perbedaan signifikan lainnya antara behaviorisme dan orientasi kognitif sosial untuk belajar adalah tidak seperti prinsip utama behaviorisme, orientasi kognitif sosial mengakui bahwa pembelajaran dapat terjadi tanpa perubahan perilaku yang dapat dibuktikan. Dengan kata lain, orang dapat belajar melalui observasi saja dan pembelajaran mereka mungkin tidak perlu ditunjukkan dalam perilaku mereka, observasi dan pembelajaran tidak selalu membutuhkan peniruan

(Nagel, 2013). Orientasi kognitif sosial untuk belajar juga mengakui peran lingkungan fisik dan sosial pada perilaku dan pembelajaran. Misalnya, sumber daya sekolah, konsekuensi tindakan, sifat tugas, penggunaan penguatan atau hukuman atau keduanya, orang lain, dinamika kelompok, dan ukuran fisik ruang kelas yang sebenarnya, semuanya dapat memengaruhi pembelajaran (Woolfolk & Margetts, 2013). Akibatnya, lingkungan, perilaku dan karakteristik individu seperti faktor kognitif dan emosional mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan membentuk model yang Bandura (1986) sebut sebagai *triadic reciprocity* atau yang orang lain sebut dengan *triadic reciprocal causation model* (Snowman et al., 2010; Woolfolk & Margetts, 2013).



Gambar 1.2 *Triadic Reciprocal Causation Model*

Karya Bandura dan ahli teori kognitif sosial lainnya terus memiliki dampak pada pemahaman kita tentang perilaku dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Salah satu pertimbangan terpenting yang diturunkan dari karya ini dan disorot oleh Bandura adalah asumsi bahwa manusia, dan bukan kekuatan lingkungan, adalah penyebab utama perilaku mereka sendiri (Snowman et al., 2010).

Menurut Bandura (2006), orang-orang mengatur diri sendiri, proaktif, mengatur diri sendiri, dan merefleksikan diri. Mereka bukan sekadar penonton dalam perilaku mereka. Mereka adalah kontributor bagi keadaan hidup mereka, bukan hanya produk mereka. Ini menempatkan banyak penekanan pada banyak aspek pengembangan dan menyoroti pentingnya pelajar dalam konteks pendidikan apa pun.

5. Orientasi Konstruktivis dalam Belajar

Tidak jauh berbeda dengan beberapa orientasi lain yang dikemukakan di atas, orientasi pembelajaran konstruktivis (konstruktivisme) berbagi sejumlah perspektif dan teoretikus terkait. Dewey, Montessori, Steiner, Piaget dan Vygotsky adalah pengaruh historis dalam aspek orientasi belajar ini (Martinez, 2010; Merriam et al., 2007; Snowman et al., 2009). Salah satu ahli teori terkemuka telah melangkah lebih jauh dengan menggambarkan konstruktivisme sebagai 'daerah yang luas dan berbulu dalam psikologi kontemporer, epistemologi dan pendidikan' (von Glaserfeld 1997, hal. 203). Mungkin kekaburan di area ini berasal dari berbagai perspektif yang telah diberi label konstruktivis dan, sementara tampaknya tidak ada satu teori konstruktivis yang mudah didefinisikan, premis yang mendasari sederhana untuk konstruktivis adalah bahwa belajar adalah proses membangun makna; itu adalah bagaimana orang memahami pengalaman mereka (Merriam et al., 2007). Di luar premis itu ada perbedaan yang signifikan di antara para ahli teori konstruktivis mengenai peran pengalaman, sifat realitas, pengetahuan apa yang menarik dan apakah proses pembuatan makna terutama bersifat individu atau sosial (Steffe & Gale, 1995). Perbedaan antara apakah seseorang membangun pembelajaran dan pemahaman mereka melalui proses sosial atau sebagai individu adalah hal yang penting. Dikotomi ini

telah melihat munculnya dua versi paling menonjol dari orientasi ini: konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial.

Konstruktivisme kognitif berfokus pada individu dan peran kognisi dalam mengakomodasi informasi baru dalam kerangka atau skema konseptual yang ada. Tumpang tindih dengan orientasi kognitif untuk belajar cukup jelas dan dapat dianggap sebagai perpanjangan dari karya Jean Piaget. Memang, beberapa pandangan Piaget sebagai konstruktivis dan mungkin pencetus yang paling penting dari konstruktivisme kognitif (Martinez, 2010). Dalam cabang konstruktivisme ini, membuat makna bergantung pada kapasitas dan kemampuan kognitif individu, di mana makna dibangun melalui struktur pengetahuan individu sebelumnya dan saat ini; belajar adalah produk dari aktivitas kognitif internal; dan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman (Merriam et al., 2007; Nagel, 2013a). Dalam konteks pendidikan, orientasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran diakomodasi melalui penyediaan pengalaman yang 'menginduksi konflik kognitif dan karenanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan skema pengetahuan baru yang lebih baik disesuaikan dengan pengalaman. Kegiatan praktis yang didukung oleh diskusi kelompok membentuk inti dari praktik pedagogis semacam itu' (Driver, Asoko, Leach, Mortimer & Scott, 1994, hlm. 6). Penting untuk dicatat bahwa, sementara konstruktivisme kognitif berfokus pada individu, ruang kelas yang mewujudkan praktik semacam itu diakui sebagai tempat di mana individu secara aktif terlibat dengan orang lain ketika mereka mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena untuk diri mereka sendiri dan di mana 'guru' Perannya adalah untuk memberikan pengalaman fisik dan mendorong refleksi' (Driver et al., p. 7). Ini bertentangan dengan landasan teoritis konstruktivis sosial.

Konstruktivisme sosial juga berfokus pada konstruksi makna tetapi menekankan penggunaan alat-alat budaya (misalnya, bahasa,

matematika, diagram, pendekatan pemecahan masalah) sebagai pengaruh mendasar dalam membuat makna. Konstruktivis sosial sering merujuk pada proses pembelajaran sebagai bentuk negosiasi makna, mengingat hubungan antara alat budaya seseorang dan kebutuhan untuk terlibat secara sosial dalam pembicaraan dan kegiatan tentang masalah atau tugas bersama (Merriam et al., 2007; Snowman et al., 2009). Untuk konstruktivis sosial, membuat makna adalah proses dialogis dan, sementara kapasitas kognitif pelajar penting, itu adalah alat budaya yang dimiliki pelajar yang membentuk pembelajaran melalui otentik, kegiatan kehidupan nyata untuk menciptakan pemahaman umum atau bersama dari beberapa fenomena. (Nagel, 2013a; Snowman et al., 2009). Karya-karya Lev Vygotsky dan Jerome Bruner sering dikaitkan dengan orientasi ini. Secara singkat, Vygotsky memandang belajar sebagai aktivitas yang dimediasi secara sosial melalui simbol dan bahasa suatu budaya, sementara Bruner menganjurkan pendekatan penemuan untuk belajar melalui penggunaan pemecahan masalah (Krause et al., 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackoff, R. L., & Greenberg, D. (2008). *Turning Learning Right Side Up: Putting Education Back on Track*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(1), 164-180.
- Blakemore, S. J. & Frith, U. (2005). *The Learning Brain: Lessons for Education*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Claxton, G. (1999). *Wise Up: The Challenge of Lifelong Learning*. New York, NY: Bloomsbury Publishing.
- Darling-Hammond, L. & Bransford, J. (Eds.) (2006). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Donovan, M. S., Bransford, J. D. & Pellegrino, J. W. (Eds.) (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Jorg, T., Davis, B. & Nickmans, G. (2007). Towards a new, complexity science of learning and education. *Educational Researcher Review*, 2(2), 145-156.
- Lee, H. S. & Anderson, J. R. (2013). Student learning: What has instruction got to do with it? *Annual Review of Psychology*, 64(1), 445-469.
- Martinez, M. E. (2010). *Learning and Cognition: The Design of the Mind*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Nagel, M. (2013). Student Learning. In R. Churchill, P. Ferguson, S. Godinho, N. Johnson, A. Keddie, Letts, W., & Vickers, M. (Eds.), *Teaching Making a Difference* (Vol. 2, pp. 74-88). Milton, QLD: Wiley Publishing.

- Ormrod, J. (2008). *Educational Psychology*. Saddle River: Pearson Prentice Hall
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative (2nd ed.)*. West Sussex, UK: Capstone Publishing.
- Saljo, R. (1979). *Learning in the Learner's Perspective: Some Common Sense Conceptions*. Report from the Institute of Education University of Gothenberg, No 76.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Simon, H. A. (1977). *Models of Discovery*. Boston, MA: Reidel.
- Skinner, B. E (1950). Are Theories of Learning Necessary? *Psychological Review*, 57(1), 193- 216.
- Tokuhamas-Espinosa, T. (2011). *Mind, Brain, and Education Science: A Comprehensive Guide to the New Brain-Based Learning*. New York: W.W. Norton.
- Thorndike, E. L. (1914). *Educational Psychology*. New York: Teachers' College.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif

multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

A. JENIS-JENIS BELAJAR

Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Dalam belajar pun kita harus mengetahui jenis jenis belajar. Dengan demikian, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu apa itu jenis jenis belajar yang apat mempermudah proses mengajar. Karena tanpa adanya jenis jenis belajar seorang guru akan sulit untuk menyampaikan materi sesuai yang telah ditentukan.

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Para ahli dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar ini. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada kesepakatan atau keragaman dalam merumuskannya. A. De Block misalnya berbeda dengan C. Van Parreren dalam merumuskan sistematika jenis-jnis belajar. Demikian juga antara rumusan sistematika jenis-jenis belajar yang dikemukakan oleh C. Van Parreren dengan Robert M. Gagne berbeda. Oleh karena itu, jenis-jenis belajar yang diuraikan berikut ini menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaedah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan

motorik, dan belajar estetik. Untuk jelasnya ikutilah uraian berikut:

1. Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Misalnya, pada anak kecil, dia sudah mengetahui kata “kucing” atau “anjing”, tetapi dia belum mengetahui bendanya, yaitu binatang yang disebutkan dengan kata itu. Namun lama kelamaan dia mengetahui juga apa arti kata “kucing” atau “anjing”,. Dia sudah tahu bahwa kedua binatang itu berkaki empat dan dapat berlari. Suatu ketika melihat seekor anjing dan anak tadi menyebutnya “kucing”. Koreksi dilakukan bahwa itu bukan kucing, tetapi anjing. Anak itu pun tahu bahwa anjing bertubuh besar dengan telinga yang cukup panjang, dan kucing itu bertubuh kecil dengan telinga yang kecil dari pada anjing. Setiap pelajar atau mahasiswa pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Kalau pun dapat menggunakannya, tidak urung ditemukan kesalahan penggunaan. Mengerti arti kata-kata merupakan dasar-dasar terpenting. Orang yang membaca akan mengalami kesukaran untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatri dalam setiap kata. Dengan kata-kata itulah, para penulis atau pengarang melukiskan ide-idenya kepada siding pembaca. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah penting dalam belajar.

2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalamannya kepada

temuannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu di hadapan temannya itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Gagasan atau tanggapan tentang objek-objek yang dilihat itu dituangkan dalam kata-kata atau kalimat yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin luaslah alam pikiran kognitif orang itu.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi {diingat} kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani, Rusyan. 1992. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Bukhori, Alma. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Bruce, Joyce dan Mars Weil. 1986. Models of Teaching. New Jersey: Princeto-Hall.
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gredler, Margaret E. Bell (penerjemah Munandir). 1991. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta : C.V Rajawali dan PAU-UT.
- Hamzah, B. Uno. 2008. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2001. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2004. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiwan Lilis. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Petri, Herbert L.. 1986. Motivation: Theory and Research. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company

PROFIL PENULIS



Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd., Lahir di Keppe Kabupaten Luwu, 1 Juni 1986 dari pasangan Tahrim dan Nabewiah (alm.). Dia menyelesaikan pendidikan di dasar di SDN No. 246 Rantebelu pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Keppe dan selesai pada tahun 2002, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Larompong dan selesai tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Palopo pada jurusan Pendidikan Guru Kelas (PGK) namun penulis hanya sampai pada semester dua kemudian penulis pindah ke Universitas Terbuka (UT) pokjar Kabupaten Luwu dengan program studi Diploma Dua Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) disamping itu penulis mengabdikan diri sebagai guru honorer di beberapa sekolah di wilayah terpencil yang ada di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya sebagai guru kelas di SDN No. 469 Kalewangan dan sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Pesantren Sinergi Mulya Bukit Sutra Larompong hingga tahun 2008 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Puang Rimaggalatung Sengkang Kabupaten Wajo pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan pendidikan sedrta meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011 dan ditahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Negeri Makassar pada program studi administrasi pendidikan kekhususan manajemen pendidikan dan menyelesaikan pendidikan tahun 2015. Disamping menempuh pendidikan Starata Satu Pada STKIP Prima Sengkang Penulis juga mengabdikan diri pada Madrasah Tsanawiyah Keppe Kecamatan Larompong sebagai guru honorer sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 namun disamping mengabdikan diri sebagai guru honorer di MTS. Keppe penulis sempat menjadi kepala sekolah pada SMKS Batara Panrita Luwu sejak tahun 2013 hingga tahun 2017.

Selanjutnya disamping sebagai kepala sekolah penulis juga menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre Belopa Kabupaten Luwu, dan ditahun 2017 penulis menjadi dosen Luar Biasa di IAIN Palopo hingga tahun 2019 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada penerimaan tenaga dosen formasi dosen administrasi pendidikan dan ditempatkan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Palopo.

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. (Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I., 2021)

Pembelajaran dapat disebut berhasil bila dapat mengubah peserta didik dalam arti luas serta dapat menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Hal itu dapat dicapai manakala kesiapan guru untuk dapat mengerti, memahami, dan menghayati berbagai hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya asas-asas pembelajaran.

Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng yang akan menjaga dan memperkuat

etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur. Sementara itu, kualitas dari pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, dan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik adalah berkenaan dengan asas-asas pembelajaran. Pemahaman dan ketreampilan menerapkan asas-asas pembelajaran akan membentuk guru untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. (Slameto, 2010)

B. PENGERTIAN ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), asas berarti hukum dasar, suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Sedangkan prinsip adalah asas atau dasar yang dijadikan pokok pikiran, bertindak, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas dan prinsip sebenarnya adalah sama, karena menjadi pokok dasar baik bertindak maupun berpikir. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*instructus*" atau "*instruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga

usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti dari pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didik. (Hayati, 2017)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. (Wijaya et al., 2020)

Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah suatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

C. MACAM-MACAM ASAS PEMBELAJARAN

Adapun macam asas pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peragaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan

yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar. Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat, maksud dan tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih wujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
- d. Menyelenggarakan karya wisata

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya. (Qadri et al., 2021).

2. Minat dan Perhatian

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara perhatian, di sini mempunyai peranan penting dalam kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>
- Fuadi, A. (2014). *Penerapan model pembelajaran ontexual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar materi sedeqah, hibah, dan hadiah di Kelas VIII Mts. Tarbiyah Waladiyah Tanjung Pura*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=II9285AAAAAJ&citation_for_view=II9285AAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang*. Graham Cendekia.
- Mardianto. (2009). *Psikologi pendidikan*. Ciptapustaka media printis.
- Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I. (2021). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS) (Pertama)*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG. <https://repository.penerbitwidina.com/media/340632-perkembangan-peserta-didik-tinjauan-teor-d7dd15c1.pdf>
- Qadri, M. Al, Fuadi, A., & Ridha, Z. (2021). *The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power ' s Sustainability in School Administrators at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High Scho*. 4591–4599.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Wijaya, C., Fuadi, A., & Hasibuan, S. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Langkat. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 162. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16463>
- Wijaya, C., Nasution, T., Al Qadri, M., Fuadi, A., & Anwar, K. (2021). Persepsi Guru RA Ali Mahfudz tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 738–751. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1551>

PROFIL PENULIS



AHMAD FUADI, M.Pd.I

Nama : **Ahmad Fuadi, M.Pd.I**
Instansi : STAI Jam'iyah Mahmudiyah
Tanjung Pura, Kab. Langkat, Prov. Sumut
Alamat : Dusun II Cempaka Desa Paya
Perupuk Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat
Alamat Email: [ahmad fuadi@staijm.ac.id](mailto:ahmad_fuadi@staijm.ac.id) &
ahmadfuadi311989@gmail.com

A. PENGERTIAN MASALAH-MASALAH BELAJAR

Secara umum, masalah mempunyai banyak pengertian dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan makna dari kata masalah tergantung dari segi mana mereka memandang masalah tersebut. Seperti, menurut Winkell (1991) masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang dan mempersulit dalam usaha mencapai tujuan. Nata Wijaya (ArhizoN, 2007) masalah adalah sesuatu yang diragukan, dipertanyakan, dibingungkan, diresahkan tentang berbagai hal atau keadaan.

Masalah merupakan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan harapan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakkan. Menurut Prayitno (1985) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang tidak disukai adanya maka disebut sebagai masalah yang dapat menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri.

Masalah dapat muncul di mana saja, tidak terkecuali masalah belajar. Siregar dan Nara (2010) mengelompokkan masalah belajar menjadi dua hal yaitu masalah belajar internal dan masalah belajar eksternal. Masalah internal merupakan masalah yang timbul dari diri siswa. Misalnya berkaitan dengan rasa aman, kesehatan,

kemampuan intelektual, motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang social, kebiasaan belajar, kemampuan daya ingat, dan lain-lain. Sementara masalah eksternal merupakan masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa. Misalnya, terkait dengan lingkungan social, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Priyayi (2016) menyatakan guru sebagai salah satu penanggung jawab pembelajaran berperan penting dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa apabila tidak segera diatasi tentu akan menghambat proses belajar siswa dan lebih dari itu akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan istilah kunci dalam dunia pendidikan, maka tanpa belajar tidak akan pernah ada yang namanya pendidikan. Belajar juga disebut sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Ishayati, 2007: 5).

Belajar juga merupakan proses perubahan, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan seluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dapat dikatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Anita E, Wool Folk, 1995: 196). Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di lingkungan lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Skinner seperti yang diungkap dalam Barlow (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlaku secara

progresif. Berdasar pada eksperimennya maka Skinner berpendapat bahwa proses adaptasi tersebut akan optimal bila diberi penguat.

Dalam hal belajar tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat masalah-masalah belajar yang kerap kali dihadapi oleh siswa. Masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, yang menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu perlu dihilangkan.

Dari definisi masalah dan belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapat diartikan bahwa masalah belajar adalah suatu keadaan tertentu yang dialami oleh siswa yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran baik menyangkut diri sendiri maupun ketercapaian tujuan pembelajaran dan dalam kondisi tertentu tidak hanya siswa yang lambat dalam pemahaman belajarnya tetapi tidak menutup kemungkinan juga kepada siswa yang pandai dan cerdas.

B. JENIS-JENIS MASALAH BELAJAR

Suatu masalah yang terjadi pada seorang siswa berimplikasi terhadap pencapaian prestasi belajar dan hal itu tidak terlepas dari konsepsi kesulitan belajarnya, serta siswa yang mengalami masalah akan kesulitan dalam belajar sehingga guru yang berperan sebagai konselor dituntut untuk jeli dalam menganalisis dan memperhatikan permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat menemukan alternatif pemecahan masalahnya.

Adapun jenis-jenis masalah belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing guru bidang studi. Siswa yang mempunyai masalah belajar dalam hal ini adalah siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, E. & Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- W. S Winkel. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhibin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Nama : Ida Aulia Mawaddah, M.Pd
TTL : Lab. Terujung, 08 September 1995
Alamat : Dusun Terujung, RT 001/RW 005, Desa Lab. Terujung, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa Besar, NTB. Atau STAI NW Samawa Sumbawa Besar, Jl. Cendrawasih No. 50 A Sumbawa Besar, Kode Pos: 84351.

No. Hp : 085343940294

Email : idaauliamawadah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD : Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Lab. Terujung
2. SMP : MTs Negeri Empang
3. SMA : SMA N 1 Empang
4. S1 : UIN Mataram
5. S2 : UIN Mataram

Saat ini sebagai tenaga pengajar (dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam kehidupan setiap orang karena belajar merupakan suatu usaha seseorang dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, maupun perubahan untuk dirinya. Dalam belajar, diperlukan proses yang disebut pembelajaran. Yaitu kegiatan seseorang dalam memproses pengetahuan yang ia dapat dari belajar. Belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling berkaitan satu salah sama lain. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa secara berlangsungnya proses belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR

Setiap disiplin ilmu yang ada semuanya mempunyai ruang lingkup pembahasan masing-masing. Sehingga apa yang akan dikaji dalam suatu topik tidak akan keluar dari pembahasan pokoknya, dan ini menjadikan suatu disiplin ilmu tersebut menjadi tepat sasaran bahasanya dan sebagainya. Dan ruang lingkup juga tidak hanya dalam materi perkuliahan dan sekolah-sekolah saja,

melainkan juga yang bukan dari itu. Oleh karenanya, agar lebih tahu sedikit tentang ruang lingkup, berikut akan diuraikan sedikit mengenai pengertiannya.

Ruang lingkup teori belajar tersebut meliputi; materi, media, pendekatan-pendekatan, alokasi waktu, metode, pola pembinaan terpadu, kompetensi dasar peserta didik dan evaluasi.

1. Materi yang diajarkan haruslah sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Media pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana merupakan bagian penting untuk menunjang suatu kegiatan belajar dan pembelajaran. Baik itu sarana prasarana di sekolah, maupun yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan sangatlah penting dilakukana pleh seorang guru kepada siswanya. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat balajar yang tinggi. Misalnya memberi saran maupun pengarahan kepada siswa apabila siswa tersebut melakukan kesalahan dalam kegiatan belajarnya.
4. Seorang pengajar harus bisa mengatur alokasi waktu belajar agar sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi yang ada. Agar sesuai dengan target yang telah direncanakan.
5. Setiap guru memiliki metode atau cara dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa. Yang terpenting adalah bagaimana agar siswa tersebut merasa nyaman dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah.
6. Pola pembinaan terpadu, merupakan pola pembelajaran yang menekankan pada pembinaan kepada siswa untuk mampu bersikap mandiri dalam memecahkan setiapa masalah.

7. Kompetensi dasar peserta didik, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menyampaikan materi maupun pembelajaran kepada siswanya.
8. Dalam menentukan hasil akhir dari kemampuan siswa seorang guru memberikan evaluasi berupa pertanyaan, tes maupun tugas kepada siswa, lalu menganalisisnya, untuk mengetahui bagian-bagian mana yang masih terdapat kesalahan-kesalahan maupun yang belum dimengerti oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Tri Prasetya, Joko. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia, Cet. I
- Ihsana El Khuluqo. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Ranieka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS



Uswatun Khasanah M.Pd.I, lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Awal Perjalanan Pendidikan yang ditempuh di MI Muhammadiyah Kartasura lulus Tahun (1999), kemudian melanjutkan Pendidikan di SLTP Al-Islam Kartasura lulus Tahun (2002), Melengkapi Pendidikan Menengahnya di MA Program Keagamaan Al-Manar Tenganan kabupaten Semarang lulus Tahun (2005) disertai dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren. Di Tahun 2009 telah menyelesaikan Program Studi S1 di STAIN Surakarta. Di Tahun 2010 telah Menempuh Program Magister di Pascasarjana IAIN Surakarta dan Lulus Tahun (2012). Melengkapi Perjalanannya Tahun 2014 kembali Mengenyam Bangku Kuliah Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Islam Mamba'ul 'ulum (IIM) Surakarta. Kemudian diawal tahun 2019 Penulis kembali Menempuh Studi Program Doktor di Pascasarjana IAIN Surakarta

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025 Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui <https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis (6724697). Penulis dapat dihubungi melalui Email uswatun.@dosen.iimsurakarta.ac.id

A. URGENSI TEORI BELAJAR

Pada awalnya sebuah pendidikan dan juga pengajaran di Amerika serikat dapat di dominasi oleh sebuah pengaruh dari (Thorndike 1874-1949). Dalam teorinya tersebut disebut *connectionism* yang dalam hal ini belajar ialah sebuah proses pembentukan koneksi antara stimulus dan juga respond. teori ini juga sering disebut *trial and error leaning* yang dalam hal ini individu dapat belajar dalam melakukan sebuah kegiatan dengan melalui proses-proses *trial and error* guna agar bisa memilih respon yang sangat tepat bagi sebuah stimulus tertentu. Dalam teori Thorndike selalu mendasarkan pada hasil-hasil penelitiannya terhadap sebuah tingkah laku berbagai jenis binatang-binatang antara lain ialah kucing dan tingkah laku orang dewasa serta juga anak-anak.

Teori belajar juga bisa membantu guru dalam memahami bagaimana seorang peserta didik dalam belajar. Pemahaman tentang metode belajar bisa membantu proses belajar agar lebih efektif, produktif serta juga efisien. Berdasarkan dari teori belajar maka guru bisa merancang dan juga merencanakan sebuah proses pembelajarannya. Dalam hal ini teori belajar juga dapat menjadi panduan seorang guru dalam mengelola kelas, membantu guru agar bisa mengevaluasi proses, perilaku seorang guru itu sendiri serta juga

hasil belajar siswa yang sudah di capai. Sebuah pemahaman akan teori belajar dapat membantu seorang guru untuk memberikan dukungan serta juga bantuan kepada siswa sehingga bisa mencapai prestasi yang maksimal. Dan dalam mencapai prestasi tersebut maka di dukung oleh beberapa teori belajar yaitu;

1. Teori Behaviorisme

Dalam bukunya (Gredler & Bell 1986:42) menyatakan bahwa Pandangan tentang teori belajar behaviorisme ialah perubahan dalam sebuah tingkah laku sebagai akibat dari intraksi, baik itu dari stimulus ataupun respond. dengan kata lain maka dalam hal ini belajar merupakan sebuah perubahan yang dialami oleh siswa-siswi jika di lihat dari kemampuannya dalam bertingkah laku sebagai cara yang baru dalam hasil intraksi antara stimulus dan respond. adapun para ahli yang terlibat di dalam aliran ini ialah sebagai berikut: Watson (1963), Hull (1943), Thorndike (1911), dan Skinner (1968).

Dalam bukunya Thorndike yang menjelaskan bahwa belajar ialah sebuah proses intraksi dari stimulus yang di mana berupa pikiran, gerakan dan prasaan. Dalam hal ini menurut sebuah perubahan maka tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang konkret atau dapat di amati dan yang nonkonkret atau tidak bisa diamati. Menurut pendapatnya Thorndike juga mengatakan bahwa sebuah dasar dari belajar merupakan asosiasi antara panca indra dengan stimulus dalam bertindak. Dalam hal ini sama hal nya dengan define bahwa dengan belajar maka terdapat sebuah pembentukan hubungan antara stimulus dan respond serta juga aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon jika sering di latih maka akan terjadi hubungan yang sangat erat antara keduanya.

Adapun dalam teorinya behaviorisme menyatakan bahwa belajar terjadi jika perubahan dalam bentuk sebuah tingkah laku yang bisa diamati. Karena kebiasaan yang sering terjadi ialah

DAFTAR PUSTAKA

- Asher. *Learning Another Language Through Actions*. San Jose California: AccuPrint. 1979
- Combs, P.H. and Manzoor, A. *Atacking Rural Goverty How Non Formal Education Can Help*. Baltimore: The Jonh Hopkin Gress. 1978
- Morris, M. dan Armada, H. *Ethanol Opportunities and Question*. ATTRA. 2006
- Saphiro, E Lawrence. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Semiawan, C. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1997
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Karya. 1988
- Sukmadinata Syaodih Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda. 2003
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003
- Thorndike. *Analisis Teori Behavioristik*. Bandung: PT Rosdakarya. 2003
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005
- Winkel. *psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi 2005

PROFIL PENULIS



Profil Penulis:

Nama : Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I
Tempat Tanggal Lahir : Utan, 28 Juli 1993
Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10
Kelurahan Brang Bara Kecamatan Sumbawa
Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Atau STAI NW Samawa Sumbawa Besar, Jl.

Cendrawasih No. 50. Kode Pos 84351.

Nomor HP : 085333960635

Email : Dedewasyik12345@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 05 Utan Tahun 2006
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Utan Tahun 2008
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Iklas Tahun 2012
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2016
5. S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019
Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2020 sampai Sekarang.

A. PENGERTIAN BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK

Kata pembelajaran tidak bisa lepas dari kata belajar, kedua kata ini merupakan komponen utama dalam suatu pendidikan. Secara nasional, pendidikan diartikan sebagai tindakan yang disusun terencana dalam menciptakan peserta didik yang produktif dalam mengembangkan potensinya. Sehingga, berguna bagi bangsa, agama, dan negara (Republik Indonesia, 2003: 4). Menurut Gagne dan Briggs belajar adalah hasil ransangan dan respon secara terus menerus diberikan penguatan (*Reinforcement*) (Gagne dan Briggs J, 2008: 7). *Reinforcement* yaitu bagaimana pola tingkah laku seseorang mampu untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dalam proses belajar, tentu ada target yang ingin dicapai sebagaimana dalam buku Nana Sudjana yang dikutip oleh Fredy Kustanto menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang hendak dicapai dalam proses belajar yakni aspek kognitif, afektif, psikomotorik (Fredy Kustanto, 2016: 65) Belajar merupakan hasil interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Suatu individu dianggap telah belajar apabila dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya. Teori ini menganggap hal yang penting dalam proses belajar adalah masukan yang berupa rangsangan (stimulus) dan hasil berupa

respon (tanggapan). Menurut Putrayasa (2013:42) Stimulus adalah rangsangan yang dilakukan oleh guru, sedangkan respon adalah tanggapan atas stimulus yang telah diberikan oleh guru itu sendiri. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak perlu untuk diamati karena tidak dapat diukur, akan tetapi stimulus dan responlah yang dapat diamati. Maka dari itu, stimulus yang diberikan guru dan respon yang diterima peserta didik dapat diukur dan diamati.

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik hanya dapat terjadi ketika bertemunya dua unsur yakni antara guru dan murid (Muh. Sain Hanafy, 2014: 67). Maka dari itu, dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif maka diperlukan guru yang mampu menerapkan suatu pembelajaran dengan melakukan perbandingan teori. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru berupa stimulus dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan, maka respon akan

semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi, responpun akan tetap dikuatkan. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Menurut Desmita dalam Nugraha (2019:60-61) adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan perilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan sebutan lain, tingkah laku yang terlihat pada diri seseorang perlu ada penguatan dengan melakukan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih mendorong untuk melakukan suatu pengamatan karena pengamatan dianggap hal yang urgen untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku manusia.

B. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BEHAVIORISTIK

Teori belajar selalu terlahir seperti dua sisi mata uang, satu sisi memiliki kelebihan dan sisi lainnya memiliki keterbatasan. Oleh karenanya, perlu menyampaikan kekurangan dan kelebihan teori behavioristik. Adapun kelebihan dan kekurangan teori behavioristik yaitu sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Bariya Oktariska, Anselmus J. E Toenlio, dan Susilaningsih. 2018. *Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang*, Dalam Jurnal JKTP, 1.2.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, Republik. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- J, Gagne dan Briggs. 2008. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kustanto, Fredy. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning pada Materi Keliling dan Luas Bangunan Datar*. Dalam Jurnal Ilmiah Mitra Swasta Ganesha, 2.2.
- Muh, Sain Hanafy. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran, Dalam Jurnal Lentera Pendidikan*.
- Muhammad, Soleh Hapudin. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: KENCANA.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.
- Putrayasa, 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bai: Undikhsa Press.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.

- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. 2019. *Relevansi Teori Belajar Behavioristik terhadap Nilai-Nilai Ajaran*. Dalam Jurnal Maha Widya Buana.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Zaini, Rifnon. *Studi Atas Pemikiran B. F. Skinner Tentang Belajar*. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 1.1. 2014.

PROFIL PENULIS



Profil Penulis:

Nama : Susanti, M.Pd.I

TTL : Utan, 12Mei 1985

Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10 Kelurahan
Brang Bara Kecamatan Sumbawa Kabupaten
Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nomor HP : 081803708566

Email : Susantsanti358@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Utan Tahun 1997
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Utan Tahun 2000
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat Tahun 2003
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2008
5. S2 di IAIN Mataram Tahun 2014

Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2014 sampai Sekarang.

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR KOGNITIF

Secara etimologi teori belajar berasal dari dua kata yaitu “teori” dan “belajar”. Istilah “teori” dalam pembicaraan sehari-hari merupakan istilah yang berlawanan dengan kata praktek yang memiliki arti sudah jelas. Teori menurut Kerlinger merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi-proposisi yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pendapat sistematis tentang gejala, dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan suatu gejala. Dalam arti kata, suatu teori menyimpulkan generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian untuk menjelaskan atau meramalkan suatu gejala alam dan sosial (Syafaruddin:2005: 91-92).

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penting, dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan. Pernyataan diatas didukung oleh Gagne (Ratna Wilis: 1988:12-13). Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari -

lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang (Bambang Warsita: 2008:87). Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pola pikir baik yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan- perubahan yang dialami bersifat relatif permanen atau jangka panjang yang merupakan hasil dari pengalaman hidup manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahwa belajar membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses perubahan perilaku dan pola pikir dari seseorang.

Sedangkan Kognitif memiliki arti yang berkenaan dengan kognisi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Kognisi memiliki arti usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman yang dialami atau mendapatkan pengalaman dan pengetahuan (Zul Fazri,2008:475).

Kognitif adalah suatu proses berfikir yang dilihat dengan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa serta kemampuan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati disekitar. Lalu kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktifitas atau perilaku.(Yuliani Nurani Sujiono,2011:13).

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Secara umum teori belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Jadi belajar sebagai proses pemungisian unsur-unsur kognisi terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir yaitu proses pengolahan informasi. Kognitif merupakan satu di antara tiga ranah yang harus dikembangkan oleh guru maupun orang tua terhadap setiap diri anak/siswa. Kognitif berhubungan dengan inteligensi, maka dari itu kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Inteligensi mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Jadi Teori belajar kognitif dimana Belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Maksudnya bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku. Dimana teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Widodo Aupriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan, Cet.IV*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fazri, Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet.3*. Jakarta, Difa Publisher.
- Hamid, Abdul. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. t.t. Cet 2. Jakarta :t.p.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet 7*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet.4*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Alikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafaruddin. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI, Cet.1.* Bandung: Citapustaka Media.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Perempuan bernama lengkap Zaifatur Ridha, M.Pd.I. ini lahir di Tanjung Pura pada 10 Agustus 1988. Ia alumnus Pascasarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam. Kini ia mengabdikan sebagai dosen tetap sertifikasi bidang ilmu Psikologi di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

Selain mengajar, dia aktif di beberapa organisasi IGI (Ikatan Guru Indonesia), Adpertisi (Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) dan PPMPI (Persatuan Program Manajemen Pendidikan Islam) karena pernah menjabat selaku Ka.Prodi MPI STAI Jam'iyah Mahmudiyah. Selain itu, dia sedang getol belajar menulis dan pengurus Jurnal Iqtirohaat serta sebagai Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat pada jurnal ilmiah berjudul Pengaruh penggunaan Media Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI terbit Jurnal Iqtirahaat, Vol 1 No.1 - Juli 2017 hlm 1-10, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965, Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja di Jurnal Wahana Inovasi, Vol 7 No. 2-Juli 2018 Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU ISSN: 2089-8592, Konsep SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Ansyar Tanjung Pura dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Holistik Jurnal Iqtirahaat, Vol 4 No.1 - Januari 2019 hlm 115-128, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965. The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power's Sustainability in School Administrations at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High School)

yang terbit di “ Budapest International Research and Critics Institute
Juornal (BIRCI-Journal). Buku ISBN 978-623-217-894-6 berjudul ”
Merajut Kepribadian dengan Psikologi Agama” merupakan karya
pertamanya. Ia bisa dihubungi di zaifaturridha09@gmail.com

A. TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK

Dalam rangka membangun insan masa depan yang diharapkan, dibutuhkan pengembangan kualitas insan yang mempunyai kepekaan, kemandirian, tanggungjawab terhadap risiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi diri melalui proses belajar secara terus menerus. Pengembangan kualitas insan ini sebagai suatu keharusan, terutama saat memasuki era globalisasi dewasa ini. Paradigma baru pendidikan nasional berorientasi pada pendidikan yang menyeluruh untuk mengembangkan kesadaran individu akan nilai-nilai moral, humanisme dan religi, di samping mengembangkan kreativitas, produktivitas, bertanggungjawab, kemandirian, kemampuan berkolaborasi, dan berfikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik kasus yang dihadapi, membedakan kasus tersebut secara cermat dan teliti, dan mengidentifikasi informasi guna merencanakan strategi pemecahan kasus. Pembelajaran wajib dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

Secara etimologi, konstruktivisme mempunyai akar yaitu konstruktif yang dalam bahasa Inggris (*constructive*) artinya “yang membangun”. Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti “kehidupan merancang dan membangun”. Dan konstruktif juga menurut psikologi berarti “pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru”. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Menurut Abimanyu (2008:22) konstruktivisme merupakan suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Menurut Thobroni (2015: 91), konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran pendidik kepada peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Menurut Laponi (2008: 28), pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik, dengan kata lain peserta didik lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Thobroni (2015: 95) menyatakan bahwa tujuan konstruktivisme yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya,

2) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri. Dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang pendidik harus menggunakan metode yang tepat agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

B. PRINSIP TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Adapun prinsip-prinsip dari teori konstruktivisme adalah:

1. Belajar selalu adalah sebuah proses aktif. Pembelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya berdasarkan input yang diterimanya. Belajar merupakan upaya untuk membantu mengkonstruksikan makna mereka sendiri, bukan tentang "mendapatkan jawaban yang benar" karena dengan cara seperti ini peserta didik dilatih untuk mendapatkan jawaban yang tepat tanpa benar-benar memahami konsepnya.
2. Pembelajar yang baik adalah pembelajar yang dapat menyelesaikan berbagai konflik kognitif melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi.
3. Bagi konstruktivis, belajar merupakan pencarian makna. Pembelajar secara aktif berusaha mengkonstruksikan makna. Dengan demikian pendidik mestinya berusaha mengkonstruksikan berbagai aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksikan makna.
4. Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, pendidik, orang tua dan

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widodo, A., & Duit, R. 2004. Konstruktivistische SICHTWEISEN COM Lehrem un Lernen und die Praxis des Physikunterrichts. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*. 10. 233 – 255.
- Taylor, P.C., & Fraser, B.J. 1991. *CLES: An instrument for assessing constructivist learning environments*. Paper presented at the Annual Meeting of the National Association fo Research in Science Teaching (NARST). Wisconsin

PROFIL PENULIS



Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd. Lahir di Klaten tanggal 02 September 1993. Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dan Sekolah Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Saat ini adalah guru tetap di SMK swasta Muhammadiyah Delanggu. Email: septianikaa@gmail.com

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan yang baru melalui berbagai aktivitas kompleks yang melibatkan seluruh mental dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam perspektif psikologi, belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia (Nidawati, 2013:13). Segala aktivitas, pengetahuan dan prestasi dalam hidup manusia merupakan hasil dari belajar baik melalui pendidikan maupun melalui non kependidikan. Sehingga belajar memiliki peranan penting di dalam proses perkembangan tingkah laku dan pengetahuan seseorang. Beberapa teori belajar yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi seperti teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, konstruktivisme dan sosiokultural. Teori belajar sosiokultural dalam perkembangan psikologi merupakan hasil pemikiran Vygotsky yang hingga kini masih memiliki pengaruh yang sangat besar dalam psikologi belajar.

Vygotsky merupakan salah satu tokoh perkembangan psikologi yang dikenal dengan konstruktivisme sosial. Hamalik dalam Haling dalam Rachmawati, dkk. (2015:35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

A. TEORI BELAJAR SOSIAL

Beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang individu melalui interaksi sosial diantaranya: Bandura's (1986, 1997), Bronfenbrenner's (1979, 1989), and Vygotsky's (1978,1981). Teori yang dikemukakan oleh Bandura's (1986,1997), Bronfenbrenner's (1979, 1989), and Vygotsky's (1978,1981) dalam Phan (2012:3) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial (nilai-nilai budaya) yang terhubung dengan proses internal (kognitif dan motivasi) individu digunakan untuk menjelaskan pembelajaran dan hasil pencapaian individu melalui pendidikan dan non kependidikan. Teori kognitif sosial Bandura (Phan, 2012:2) menekankan pada kerangka kinerja dua arah antara lingkungan terhadap perilaku individu dan kognitifnya. Misalnya seorang anak yang berperilaku agresif terhadap anak lain di kelas dapat menyebabkan anak tersebut akan dimusuhi oleh temannya yang lain sehingga akibat permusuhan anak tersebut akan mendapatkan balasan dan terisolasi oleh lingkungan kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah ini memberikan kekuatan eksternal yang berkontribusi membentuk kognisi dan perilaku seseorang.

Pendapat Bronfenbrenner (Phan, 2012:2) bahwa terdapat interaksi antara interpsikologis berupa interaksi orang dan lingkungan dengan intrapsikologis/internalisasi yang menunjukkan bahwa interaksi psikologis individu merupakan fungsi mental yang berasal dari interaksi sosial individu tersebut. Teori sistem bioekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa penempatan situasional individu dalam empat lapisan sosiokultural yang berbeda antara sistem mikro (interaksi orang-orang lain), mesosistem (hubungan antar situasi), ekosistem (pengaruh tidak langsung pada seseorang dari hubungan orang lain) dan lapisan

makrosistem (hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan identitas budaya sendiri) (Hoffnung, et al., dalam Phan, 2012:2). Kerangka sistem bioekologi menunjukkan bahwa individu dapat sebagian belajar dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sosial mereka melalui konteks, peristiwa dan situasi. Misalnya pembelajaran dan pemahaman anak tentang konsep “mengapa pelangi ada” yang tertanam pada anak tersebut dalam interaksinya dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Selain itu, informasi tentang pelangi biasanya anak dapat peroleh dari cerita/dongeng yang di berikan orang lain (orang tua) sehingga kegiatan ini dapat memfasilitasi, proses berbagi, negosiasi dan mewariskan ilmu. Teori sosiokultural menurut Vygotsky dalam Ameri (2020:1530) merupakan sebuah pendekatan untuk belajar dan perkembangan mental melalui interaksi potensial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar dengan memanfaatkan artefak budaya yang ada di sekitar mereka/lingkungan dapat membantu seorang individu mengembangkan artefak budaya baru mereka dalam mengarahkan aktivitas biologis dan perilaku (Lantolf & Thorne dalam Ameri, 2020:1530).

Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa seorang individu menempatkan komunitas dan masyarakat sebagai peran utama dalam proses internalisasi (kognitif dan motivasi). Berdasarkan teori tersebut bahwa konsep pengetahuan juga dapat diperoleh melalui eksplorasi dan pengalaman/konflik melalui dialog sosial. Setiap siswa dalam berpikir, berperilaku serta ketersediaan sumber daya yang mendukung seperti buku, internet dan bahan ajar lainnya dapat digabungkan untuk memberikan motivasi dan meningkatkan hasil belajar seseorang. Menurut Okagaki (2001) dalam Phan (2012:3) menjelaskan bahwa karakteristik utama yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan prestasi individu adalah 1) sekolah; 2) keluarga dan masyarakat; 3) individu itu sendiri. Ketiga karakteristik dapat dikonseptualisasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu, M.,M. & HalimahSadiyahYakubu. 2019. Implications of the Sociocultural Theory on Students' Reading Comprehension. *Bulletin of Advanced English Studies (BAES)*: 3(2) p:84-91
- Ameri, M. 2020. Criticism of the Sociocultural Theory. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3(3) p: 1530-1540
- Amerian, M., Ahmadian, M., & Mehri, E. 2014. Sociocultural Theory in Practice: The Effect of Teacher, Class and Peer Scaffolding on the Writing Development of EFL Learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* Vol 3 No 5 p:1-12
- Balbay, S. & Dogan, C. 2018. Vygotskian Sociocultural Theory of Learning. <https://www.researchgate.net/publication/329913101>
- Foster,L.,K. 2020. Problem Based Learning: Connecting Sociocultural Theory with Service Learning and Reflection. *The Journal of the Virginia Community Colleges*. Vol 23 No 1 p:1-13
- Nidawati. 2013. Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *Jurnal Pionir* Vol 1 No 1 p:13-28
- Nurfaidah, S. 2018. Vygotsky's Legacy on Teaching and Learning Writing as Social Process. *Journal of The Association for Arabic and English. LANGKAWI Journal* 4(2) p: 149-156
- Phan, H.P. 2012. A sociocultural perspective of learning: Developing a new theoretical tenet. *Joint AARE APERA International Conference*. P:1-14

- Sarker, M.F. 2019. Zone of Proximal Development. International Journal of Advancements in Research & Technology Volume 8 Issue 1 p:27-47
- Shabani, K. 2016. Applications of Vygotsky's sociocultural approach for teachers' professional development. Cogent Education. 3(1) p:2-10
- Shabani, K., Khatib, M., ebadi, S. 2010. Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. English Language Teaching. Published by Canadian Center of Science and Education. Vol. 3 No. 4 p:237-248
- Sunardi dan Sujadi, I. 2017. Teori Belajar. Modul PLPG. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Suardipa, I.P. 2020. Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. Widyacarya. Vol 4 No 1 p:79-92
- Utami, I.G.A.L.P. 2016. Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Prasi. Vol 11 No. 01
- Yohanes, R.S. 2010. Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. Widya Warta No. 02 Tahun XXXIV p:127-135

PROFIL PENULIS



Nur Rahmah, S.Si.,M.Pd merupakan salah seorang dosen FKIP di Universitas Tadulako. Beliau lahir di kota Donggala tepatnya daerah pesisir pelabuhan kota Donggala tahun 1984, Palu Sulawesi Tengah. Rahmah merupakan panggilan akrabnya memiliki empat orang anak namun tetap semangat dalam menulis. Cita-cita menjadi penulis buku dan jurnal bidang pendidikan serta menjadi peneliti bidang pendidikan yang profesional. Hobi menulis menjadi bakat yang di turunkan dari ayahnya yang juga memiliki hobi yang sama, yaitu menulis. Teori belajar merupakan dasar dan pedoman guru dalam melakukan melaksanakan pembelajaran di kelas. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya dan menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat terus berkarya.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini berkembang dengan sangat pesat dan begitu luar biasa. Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Kecanggihan teknologi menjadikan berbagai informasi dengan begitu mudah didapat. Hal ini tentu berpengaruh pada paradigma di dunia pendidikan. Kebutuhan siswa ataupun tujuan pembelajaran perlahan-lahan berubah mengikuti perkembangan zaman.

Namun sayangnya, saat ini masih banyak sekali para pendidik yang belum merubah pola pikirnya terhadap kecerdasan siswa. Masih banyak pendidik yang beranggapan bahwa anak yang pintar/cerdas adalah anak yang memiliki nilai tinggi di segala mata pelajaran, terutama mata pelajaran matematika dan IPA. Padahal tujuan dari belajar adalah setiap siswa mampu mengatasi permasalahannya masing-masing, tentunya dimana kapasitas ataupun permasalahan yang dihadapi setiap anak akan berbeda-beda.

Siswa adalah makhluk sosial, yang nantinya akan berinteraksi dilingkungan masyarakat. Pada kelompok masyarakat tentu setiap orang memainkan perannya masing-masing sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Maka dari itu sudah saatnya para pendidik

mengubah paradigmanya tentang kecerdasan siswa, menuju atau berorientasi pada kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).

Kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog berasal dari Harvard University. Howard Gardner memiliki pandangan yang berbeda dari tokoh-tokoh psikologi lain. Beberapa tokoh lain menganggap kecerdasan/intelegensi adalah sebuah kemampuan kognitif yang sifatnya *single factor*. Sementara, Howard Gardner melihat kecerdasan/intelegensi yang memiliki banyak faktor.

B. KONSEP KECERDASAN (INTELEGENSI)

Interaksi manusia dengan sesamanya sangat dipengaruhi oleh kesanggupannya dalam berpikir, yang biasa disebut dengan kecerdasan (intelegensi). Kecerdasan seseorang akan tercermin pada perbuatannya. Kecerdasan tiap individu berbeda-beda, begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai peserta didik. Setiap pendidik harus memahami tentang konsep kecerdasan ini, bertujuan agar memudahkan pendidik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut bahasa, kecerdasan (intelegensi) diartikan sebagai kemampuan umum individu dalam memahami hal-hal yang abstrak. Menurut istilah kecerdasan diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksi pada suatu kualitas yang sama.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dimana dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan berfikir. (Daryanto, 2006: 141).

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). (Wardiana, 2004: 159). Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Hari, 2004: 141)

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi, ia menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. **Pertama**, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*). **Kedua**, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. **Ketiga**, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan (Safaria, 2005: 19).

Disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Jenis-jenis kecerdasan siswa dapat dilihat dari beberapa macam teori. Howard Gardner menganggap siswa memiliki kecerdasan yang majemuk dan unik, yang dikenal dengan istilah teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Kecerdasan siswa atau individu dipengaruhi

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L., & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences; Kecerdasan majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interkasara.
- Hari, A. (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika .
- Hernowo. (2001). *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*; cet ke-2. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardiana, U. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: Pt. Bina Ilmu

PROFIL PENULIS



Diani Syahfitri, M.Pd. Anak bungsu dari tiga (3) bersaudara dari pasangan Bapak Drs. H. Syahrul Kodrah, MA dan Ibu Dra. Hj. Anida Mukhtar Chaniago. Lahir di kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada tanggal 16 Juli 1986. Mengawali pendidikan di SDN 050724 Tanjung Pura, MTsN Tanjung Pura dan MAN 2 Langkat. Kemudian menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Medan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNIMED) tahun 2008 dan melanjutkan studi ke jenjang strata 2 di Program PAscarjana mengambil jurusan Pendidikan Biologi dan menamatkannya tahun 2011. Saat ini penulis juga sedang menjalani proses program Doktor di Universitas yang sama (UNIMED) mengambil program studi Teknologi Pendidikan.

Saat ini penulis mengajar sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAIJM) Tanjung Pura. Mengampu beberapa mata kuliah bidang pendidikan dan penelitian. Pernah menjadi dosen di IAIN Sumatra Utara (2012-2015) dan mengajar sebagai guru di MAN 2 Langkat (2009-2015). Aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah dan buku pertama yang pernah ditulis berjudul "Cerdas Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)". Selain itu juga penulis menjadi narasumber pada kegiatan seminar dan pelatihan kependidikan.

A. PENDAHULUAN TEORI HUMANISTIK

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mul Khan, 2002). Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak belakang dari tiga teori filsafat yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif, sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Pengaruh terkahir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas siswa (Qodir, 2017).

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai tujuan yang mengarah pada perbaikan perilaku menuju kedewasaan peserta didik. Pengajaran adalah proses dengan fungsi menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan yaitu menuntun serta

memaksimalkan potensi diri sesuai dengan perkembangan yang harus dilalui peserta didik. (Sardiman, 2005:25).

Sependapat dengan Arbayah (2013) menyatakan bahwa pendidikan merupakan rangkaian humanisasi yang berasal dari pemikiran paham humanistik. Hal tersebut relevan dengan arti fundamental paham humanistik sebagai pengedukasian manusia. Sistem edukasi Islam yang disusun di atas fondasi nilai-nilai kemanusiaan dari awal kelahiran sejalan dengan esensi Islam yang memposisikan aspek kemanusiaan sebagai arah pendidikannya.

Berdasarkan realita yang tampak saat ini, pendidikan cenderung bersifat pragmatism, dimana peserta didik dianggap sebuah gelas kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Untuk itu perlu mengembangkan proses pembelajaran termasuk upaya mengembangkan proses pembelajaran yaitu, 1) membangun proses belajar sebagai proses yang diarahkan ke peserta didik bukan sekedar keinginan guru maupun orang tua, 2) kemampuan belajar berdasarkan regulasi diri mempunyai hubungan dengan motivasi dan prestasi siswa, 3) kemampuan belajar berdasarkan regulasi diri mampu mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Yuli, 2012).

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan praktek serta menekankan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

B. PENGERTIAN BELAJAR MENURUT TEORI HUMANISTIK

Dalam teori belajar humanistik disebutkan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Maka teori belajar humanistik bersifat lebih abstrak karena lebih banyak membahas tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar yang paling ideal. Selain itu teori belajar humanistik lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar, karena lebih mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

Penuturan Knight tentang humanistik adalah “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline and the fear of failure*”. Seperti halnya Freire mengemukakan bahwa tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku (Freire,2002).

Secara luas definisi teori belajar humanistik adalah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Humanisme meyakini bahwa pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Tanda kesuksesan penerapan tersebut adalah peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses belajar serta adanya perubahan positif.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Materi yang dipelajari

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Budi, Nurul Ahmad. 2019. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.03, No.02, September 2019: diterbitkan.
- Arbayah. 2013. *Model Pembelajaran Humanistik*. Jurnal Pendidikan Vol.13, No.02, Desember 2013 : diterbitkan.
- Baharun, H. 2018. *Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Pedagogik, 1(1).
- Fajar, Yuli. 2012. *Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri*. Jurnal Psikologi Vol.39, No.01, Juli 2012 : diterbitkan.
- Freire, P. 2002. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hanafy, M. 2004. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan Vol.17, No.01, Juni 2006 : diterbitkan.
- Mulkan, A. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Qodir, Abdul. 2017. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik, Vol.04 No.02, Juli-Desember 2017 : diterbitkan.
- Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.

Sudirman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Syarifuddin, A. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Ta'dib Vol.16, No.01, Edisi Juni 2011 : diterbitkan.

PROFIL PENULIS

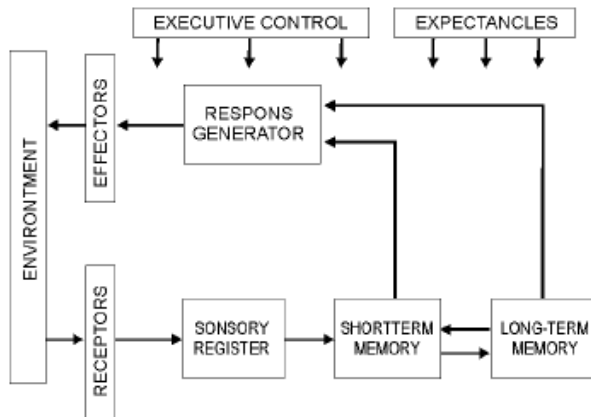


Asri Fitriani, S.Pd. Lahir di Klaten tanggal 17 April 1991. Lulus S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Tahun 2021 mengikuti Program Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan I di LPTK Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini adalah guru tetap matematika di SMK swasta Muhammadiyah Delanggu, Klaten sejak tahun 2014.

A. PANDANGAN ROBERT M GAGNE

Menurut Robert Gagne, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi yang baru (**Amalia, dkk, 2014:1.37**). Seorang dapat mengetahui belajar telah berlangsung pada diri seseorang apabila dia mengamati adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dan perubahan tersebut bertahan lama. Sebagai contoh siswa kelas III SD yang bernama Tata sebelum proses belajar berlangsung tidak mengerti pengertian makhluk hidup, sedangkan setelah belajar dia dapat menjelaskan pengertian makhluk hidup, ciri – ciri makhluk hidup, dan sebagainya. Setelah Tata naik kelas yang lebih tinggi dia masih dapat menjelaskan pengertian makhluk hidup tanpa dibantu oleh guru. Pada kejadian tadi belajar telah berlangsung pada Tata, sebagai akibat interaksi antara Tata dengan gurunya. Sekali lagi dapat dijelaskan bahwa: Menurut Gagne, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulangkali setiap menghadapi situasi yang baru.

Teori belajar yang menganggap belajar sebagai suatu proses, seperti yang dikemukakan oleh Gagne bertitik tolak dari suatu analogi antara manusia dan komputer. Menurut model ini yang disebut model pemrosesan informasi (*information processing model*), proses belajar dianggap sebagai transformasi input menjadi output seperti yang lazim terlihat pada sebuah komputer. Model pemrosesan informasi yang digunakan Gagne dapat dilihat pada bagan Gambar berikut



Gambar 13.1
Model Pemrosesan Informasi dari Gagne

Model ini menunjukkan aliran informasi dari input ke output. Rangsangan atau stimulus dari lingkungan (*environment*) mempengaruhi alat-alat indra yaitu penerima (*receptor*), dan masuk ke dalam sistem saraf melalui register penginderaan (*sensory register*). Di sini informasi diberi kode, artinya informasi diberi suatu bentuk yang mewakili informasi aslinya dan berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.

Melalui persepsi selektif, hanya bagian-bagian tertentu dari informasi yang diperhatikan. Bagian-bagian ini dimasukkan dalam

memori jangka pendek (*short term memory*) dalam waktu singkat, sekitar beberapa detik saja. Tetapi, informasi dapat diolah oleh internal rehearsal dan disimpan dalam memori jangka pendek untuk waktu yang lebih lama. *Rehearsal* dapat juga mempunyai peranan lain yaitu jika informasi perlu diingat, maka informasi itu sekali lagi dapat ditransformasikan dan masuk ke dalam memori jangka panjang (*long term memory*), untuk disimpan yang kemudian dapat dipanggil lagi.

Perlu diingat bahwa struktur memori jangka pendek dan memori jangka panjang tidak banyak berbeda. Perbedaannya adalah terletak pada cara bekerjanya. Perlu pula diperhatikan bahwa informasi yang masuk dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, dapat pula dikirim kembali ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek ada kalanya disebut memori kerja (*working memory*) atau memori sadar. Untuk mempelajari hal baru sebagian tergantung pada mengingat sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya, sesuatu ini harus dikeluarkan dari memori jangka panjang dan dimasukkan ke dalam memori jangka pendek.

Informasi dari memori jangka pendek atau memori jangka panjang dikeluarkan kembali melalui suatu generator respons (*response generator*), yang berfungsi mengubah informasi menjadi tindakan. Pesan-pesan dari generator respons ini mengaktifkan efektor (otot-otot) untuk menghasilkan penampilan yang dapat mempengaruhi lingkungan. Penampilan inilah yang dapat dijadikan pertanda bahwa informasi telah diproses dan si pebelajar telah belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Model seperti digambarkan di atas juga menunjukkan bagaimana pengendalian internal dari aliran informasi oleh kontrol utama (*executive control*) dan harapan-harapan (*expectancies*). Executive kontrol terdiri atas strategi-strategi kognitif, dan *expectancies* mengaktifkan dan memodifikasi aliran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Mirdad, J. 2020. *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. (Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2, No. 1, 2020, pp. 14-23) Prodi PIAUD STITNU Sakinah Dharmasraya.
- Rehalat, A. 2014. *Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi*. (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014). Bandung: FKIP Unpatti - Ambon.
- Winoto, H, dkk. 2016. *Makalah Teori Belajar Pemrosesan informasi*. Semarang: UNNES.

PROFIL PENULIS



Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi lahir di Tanjung Pura, 5 Juni 1993. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan tahun 2015; menamatkan Pendidikan Magister (S2) Psikologi di Program studi Psikologi Universitas Medan Area, Medan tahun 2019. Sejak tahun 2020, yang bersangkutan adalah Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat. Salah satu karya yang telah dipublikasikan adalah bahan ajar Psikologi Belajar.

A. PENGERTIAN NEUROSAINS

Secara etimologi neurosains yaitu suatu ilmu neuron yang mengkaji akan sistim syaraf yang ada pada manusia, dan memiliki fokus pada kajian sel saraf ataupun neuron dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Pada pandangan terminologi, neurosains yaitu suatu bidang pembelajaran yang fokus pada pembelajaran mengenai sistim saraf makhluk hidup. Dengan dasar penjelasan tersebut neurosains dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji mengenai keseluruhan fungsi syaraf belakang dan otak.

Neurosains merupakan suatu sistim pembelajaran yang sangat baru dalam pendidikan yang akan mengkaji cara kerja syaraf, (Wathon, 2015). Secara umum pendidikan akan jarang mengamati masalah-masalah seperti ni. Dengan tidak memperdulikan pada sistim tersebut dapat menyebabkan pada proses pembelajaran tidak efektif (mati). Pada dunia pendidikan, beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai neurosains dan memunculkan perbedaan pendapat pada 2 kubu, menyatukan dan membedakan 3 pada elemen yaitu jiwa-badan, akal-hati dan otak-pikiran dan tidak ditemukannya titik temu.

Sistim memberikan larangan pada para siswa untuk menggunakan pikiran-otak pada proses pembelajaran yang sering dilakukan dengan memberikan tuntutan agar dapat menjaga akhlak

mulia dan kehormatan hati. Obyek dan sistim tidak akan bisa dapat berjalan baik apabila tanpa adanya subyek. Subyek yang dimaksud tersebut merupakan guru yang dapat mengetahui sistim pengajaran yang akan diberikan. Apabila guru dapat memahami pembelajaran mengenai neurosains akan berdampak pada tujuan yang diinginkan dalam pendidikan dapat tercapai namun sebaliknya apabila guru tidak mampu memahami pembelajaran dengan neurosains maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan dari pendidikan.

Neuroscience secara sederhana adalah perkembangan ilmu biologi manusia yang bersumber dari ilmu kedokteran, yang khusus mempelajari tentang otak, (Nurasiah, 2016). Otak adalah organ yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk hidup, manusia maupun binatang. Semua gerakan tubuh dikontrol otak. Dari kesadaran manusia makan, tidur, belajar, berpikir, berperasaan, sampai berpikiran inovatif dan menemukan segala sesuatu dimulai dari otak. Pengertian lebih spesifik lagi Neuroscience adalah ilmu yang khusus mempelajari neuron (sel saraf). Sel-sel saraf ini menyusun sistem saraf, baik susunan saraf pusat (otak dan saraf tulang belakang) maupun saraf tepi (31 pasang saraf spinal dan 12 pasang saraf kepala). Sel saraf sendiri bukan unit terkecil dari sel saraf, unit terkecil sel saraf dari sel saraf (neuron) adalah sinopsis yaitu titik pertemuan 2 sel saraf yang memindahkan dan meneruskan informasi neurotransmitter. Umumnya para neuroscience memfokuskan pada sel saraf yang ada di otak. Sebagai ilmu yang masih berkembang terus cakupan dan relasinya dengan dengan disiplin ilmu lain, termasuk dengan ilmu psikologi, (Pasiak, 2006).

B. TUJUAN NEUROSAINS

Tujuan paling utama pada pembelajaran neurosains yaitu mempelajari secara dasar setiap perilaku yaitu memberikan penjelasan kelakuan manusia dengan melihat dari sudut pandang kegiatan yang ada pada otak. Penelitian secara mutakhir pada bidang neurosains ditemukannya suatu bukti yang berhubungan tidak dapat dipisahkan antara suatu karakter pada manusia dengan otak. Dengan menggunakan instrument PET (*Positron Emission Tomography*) didapatkan dimana ada 6 sistem pada otak yang disatukan dengan meregulasi keseluruhan perilaku pada manusia. Adapun dari ke enam sistem otak tersebut meliputi *cerebellum*, *cortex prefrontalis*, *lobus temporalis*, *sitem limbik*, *ganglia basalis*, dan *gyros cingulatus*. Dari 6 sistem otak tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk mengatur psikomotor, SQ, EQ, IQ, kognisi, dan afeksi. Perbedaan dengan aka, jasmani dan rohani akan memiliki dampak dalam mengembangkan SQ, IQ, EQ yang secara sendirinya memelihara yang tidak seimbang pada psikomotor, kognisi dan afektif pada aktivitas pembelajaran. Dengan bukti yang secara ilmiah hadir tersebut memberikan inspirasi akan pendidikan dengan karakter tidak ubahnya dengan menumbuhkan akan potensi yang dimiliki otak.

Keseluruhan sistem yang bekerja dalam otak secara kompak agar dapat membangunkan perilaku dan sikap pada manusia. Dari itu, meregulasi pada kerja otak akan memberikan hasil fungsi secara optimal dan dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat di kendalikan secara sadar dan mengikut sertakan dimensi spiritual dan emosional. Dengan itu itu, pendidikan yang mengajarkan karakter mampu kita jelaskan pada cara kerja otak ditingkat molekuler dan terhususnya pada keenam sistem tersebut. Contoh yang sudah di paparkan sebelumnya ternyata menunjukkan dimana

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H. (2018). *Educational Neuroscience Dalam Pendidikan Dasar*. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 140–148.
- Lindayani, M. (2019). *Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Guru PAUD Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 105–112.
- Margono, B. S. (2018). *Integrasi neurosains dalam kurikulum memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar*. 0291, 223–230.
- Munawaroh, I., & Haryanto. (2005). *Neuroscience Dalam Pembelajaran*. Artikel Majalah Imiah Pembelajaran, Volume 1(1).
- Nurasiah. (2016). *Urgensi Neuroscience Dalam Pendidikan (Sebagai langkah inovasi Pembelajaran)*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7.
- Pasiak, Taufik. (2006) *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, dan, SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Mizan.
- Rahmatullah, dan Inanna. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Rivalina, R. (2020). *Pendekatan Neuroscience Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar (Neuroscience Approaches Improving High Order Thinking Skills of Basic Education Teachers)*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 08(01), 83–109.

- Setiyoko, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif Dan Kerjasama. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 167–188.
- Wathon, Aminul. (2015). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1*.
- Wijaya, H. (2017). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.
<https://researchgate.net/publication/323114055>.

PROFIL PENULIS



Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pangkajene, 23 Juni 1981. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan

Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2025 menjabat sebagai Kepala Laboratorium Microteaching Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Inanna merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Inanna adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, kewirausahaan, UMKM, Model-Model Pembelajaran, dan *Education for Sustainable Development*. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Inanna terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, dosen pembimbing lapangan kampus mengajar, dan asessor rencana pembelajaran lampau.

Email Penulis: inanna@unm.ac.id

Kegiatan belajar dalam dunia pendidikan, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

A. DEFINISI MOTIVASI

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin -

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”. Sejalan dengan itu, Ratumanan (2004:72) mengatakan bahwa; “Motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki 3 komponen, yaitu: 1) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; 2) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu.; dan 3) tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2016:189). Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

B. TUJUAN MOTIVASI

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk meningkatkan kinerja (*performance*). Kinerja memang dipengaruhi oleh motivasi. Ingat bahwa, *Performance* merupakan fungsi dari *Compenent* dan *Commitment*. Sedangkan komitmen yang merupakan gabungan dari

konfiden (percaya diri) dan motivasi. Lebih spesifik, peningkatan motivasi diperlukan untuk:

1. Menggairahkan dan meningkatkan semangat (bekerja, belajar, dll.)
2. Meningkatkan moral dan kepuasannya
3. Meningkatkan kinerja, loyalitas, disiplin, keefektifan
4. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi
5. Menumbuhkan suasana lingkungan yang lebih kondusif
6. Mempertinggi rasa tanggung jawab.

C. DEFINISI BELAJAR

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Menurut Vernon & Donal (dalam Arsyad, 2012:3) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Sedangkan Slameto (2013:5) menyatakan belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman (2014:35) menyimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar* (Edisi ketujuh belas). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadhani, A. Khainir. (2021). *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMKN 1 Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi UNM. (tidak diterbitkan).
- Ratumanan, T.G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Surya, Moh. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Uno, Hamzah B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiasworo, Erwin. (2017). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

PROFIL PENULIS



Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Gowa, 30 Mei 1984. Pendidikan Sarjana (2006) ditempuh pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Program Magister (2010) pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar.

Saat ini mengajar pada Jurusan Ilmu Akuntansi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNM dan Anggota Asosiasi Profesi Pendidik Akuntansi Indonesia (APRODIKSI). Selain mengajar, juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2017 terlibat sebagai *observer* Hibah *Lesson Study for Learning Community*. Tahun 2020 menjadi Fasilitator PPG Dalam Jabatan LPTK UNM.

A. DEFINISI GAYA BELAJAR

Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan (Sutikno, 2013 :14) lebih mudahnya, gaya belajar bisa diartikan dengan Cara belajar siswa. Gaya belajar siswa setiap individu diekspresikan sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan masing-masing. Berbagai siswa memiliki cara belajar yang bervariasi, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan cara membaca, dan ada pula yang belajar dengan cara menemukan. Setiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, banyak individu yang memiliki lebih dari satu gaya belajar, namun pada dasarnya gaya belajar yang dominan yang dimiliki individu hanya satu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam memahami proses pembelajaran. Gaya belajar siswa yang beraneka macam bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dengan demikian diharapkan tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Dengan seseorang mengetahui atau menyadari gaya belajar akan mempermudah baginya untuk menuntut ilmu.

Berikut ini merupakan beberapa definisi dari Gaya Belajar atau *learning lifestyle* menurut beberapa ahli, diantaranya :

1. Gaya belajar siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar mengajar. Perangsang-perangsang tersebut merupakan suatu tindakan yang diterima oleh siswa pada saat proses belajar (Nasution, 2007: 94).
2. Gaya belajar adalah cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertindak laku yang konsisten serta memiliki nilai seni yang pada setiap orang cenderung berbeda. Siswa satu dengan yang lainnya memiliki cara-cara tersendiri, gaya belajar tersendiri dalam menyerap pembelajaran yang diberikan (Saputri, 2009 : 289).
3. Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi peserta didik tersebut. Gaya belajar yang dimaksud adalah memahami metode-metode dalam pembelajaran itu sangat penting agar pembelajaran untuk peserta didik lebih efektif (Daryanto dan Tutik, 2015 : 1).
4. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013 : 42).
5. Gaya Belajar adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya ada yang cepat sedang dan ada pula yang sangat lambat (Uno, 2008 :180).
6. Gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (Dirman, 2014 : 99). Siswa merupakan subyek yang terlibat dalam proses belajar. Karena setiap individu memiliki keunikan sehingga dalam proses belajarnya pun terdapat keunikan pula. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang kreatif.

Dari berbagai definisi gaya belajar yang sudah dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwasanya gaya belajar siswa merupakan suatu cara bagi siswa dalam menerima, menangkap, memahami pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam belajar atau cara-cara tersendiri dalam memperoleh suatu ilmu pembelajaran. Sehingga tiap siswa memiliki kecenderungan kemampuan yang berbeda-beda. setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. “Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, “bahwa pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama” (Uno, 2008 :180).

B. JENIS- JENIS GAYA BELAJAR

Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Febrini, 2017 :141). Meskipun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, H.B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dineva, S. (2019). The importance of visualization in e-learning courses. *Conference Paper · October 2019*
<https://www.researchgate.net/publication/336916893>
- Dirman. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Febrini, D. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ghufron, M. N. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Linksman, R. (2004). *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize
- Nasution. (2007). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahmawati, T. dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Saputri, R. (2009). *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutikno, S. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *ERUDIO, Vol. 2, No. 1, Desember 2013*

PROFIL PENULIS



Iesyah Rodliyah lahir di Gresik pada tanggal 03 Juli 1990, menyelesaikan studi Matematika Murni yang ditempuh selama 7 semester dengan beasiswa berprestasi setiap tahunnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Pada tahun 2012 menjadi tenaga pengajar

Matematika dan Pembina olimpiade Sains dan Matematika tingkat SD dan SMP di beberapa sekolah swasta.

Mulai mengembangkan profesinya sebagai Dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Aktif menulis buku, buku pertamanya merupakan buku Antologi bersama penulis *best seller* Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*Hope Masih Ada Hari Esok*", kemudian lanjut menerbitkan beberapa buku ajar yang berjudul *Strategi Experiential Learning Berbasis Karakter (Teori dan Praktik)*, *Evaluasi Pembelajaran (Media Interaktif Berbasis Teknologi Informasi)*, *Masa-Masa Covid-19 Menuju Pendidikan di Era 5.0*, *Kalkulus Dasar*, dan *Pengantar Dasar Statistika*. Aktif menulis artikel ilmiah terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika, serta aktif dalam berbagai penelitian bidang Pendidikan dan Matematika. Bisa dihubungi melalui email iesyahrodliyah90@gmail.com

BAB I HAKIKAT BELAJAR

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

BAB II JENIS-JENIS DAN PRINSIP BELAJAR

Tasdim Tahrir, S. Pd., M. Pd

BAB III ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

BAB IV MASALAH-MASALAH BELAJAR

Ida Aulia Mawaddah, M.Pd

BAB V RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR

Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

BAB VI URGENSI TEORI BELAJAR

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I

BAB VII TEORI BEHAVIORISTIK

Susanti, M.Pd.I

BAB VIII TEORI KOGNITIF

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

BAB IX TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

BAB X TEORI SOSIOKULTURAL

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

BAB XI TEORI KECERDASAN GANDA (MULTIPLE INTELLIGENCES)

Diani Syahfitri, M.Pd

BAB XII TEORI HUMANISTIK

Asri Fitriani, S.Pd

BAB XIII TEORI BELAJAR PEMROSESAN INFORMASI

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

BAB XIV TEORI BELAJAR NEUROSCIENCE

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

BAB XV MOTIVASI BELAJAR

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

BAB XVI GAYA BELAJAR

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

